

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI GREBEG AYAM INKUNG DI
DESA GUNUNG CONDONG KECAMATAN BRUNO KABUPATEN
PURWOREJO**



**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS UHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Sri Lestari
NIM : 1717503034
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Quran dan Sejarah
Prodi Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Grebeg Ayam Ingkung Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo” ini keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 18 November 2022

Saya yang menyatakan,



Sri Lestari
NIM. 1717503034



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

**Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Grebeg Ayam Inkung Desa Gunung
Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo**

Yang disusun oleh Sri Lestari (NIM 1717503034) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 199201242018011002

Penguji II

Harisman, S.Pd., M.Ag.
NIP. 198911282019031020

Ketua Sidang/Pembimbing

Fitri Sari Setyorini, M. Hum.
NIP.

Purwokerto, 12 Januari 2023

Dekan

Dr. Hj. Nagiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 November 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah
Skripsi Sdri. Sri Lestari

Lamp. : 5 Eksmplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN SAIZU
Purwokerto Di Purwokerto

Assalamu'alaikum

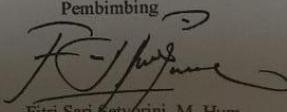
Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Sri Lestari
NIM : 1717503034
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan
Humaniora Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Nilai-nilai Islam dalam tradisi grebeg ayam
ingkung Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten
Purworejo.

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Humaniora, Universitas Islam Negeri prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S. Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/ Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Fitri Sari Setyorini, M. Hum

**NILAI NILAI ISLAM DI DALAM TRADISI GREBEG AYAM INKUNGDI
DESA GUNUNG CONDONG KECAMATAN BRUNO KABUPATEN
PURWOREJO**

**Sri Lestari1
717503034**

**Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: ririmnr@gmail.com**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi, nilai-nilai Islam yang terkandung didalam tradisi grebeg ayam ingkung Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, kabupaten Purworejo serta pelestarian budaya yang sudah terkandung dalam tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi adapun teknik analisis datanya menggunakan tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, display dan pengambilan kesimpulan.

Keunikan dari tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo adalah dilihat dari segi nama saja berbeda yaitu masyarakat Desa Gunung Condong menyebutnya dengan tradisi grebeg ayam ingkung namun dibalik nama grebeg tersebut memiliki kesamaan dalam makna atau pun tujuan yaitu memperingati tradisi merti desa, tradisi merti desa ini menggunakan ayam ingkung jantan dengan jumlah yang cukup besar jika merti desa biasa di adakan setahun sekali di Desa Gunung Condong dilaksanakan pada tiga tahun sekali dan dilaksanakan pada hari senin atau khamis kliwon tradisi ini sudah ada sejak 1700-an. Untuk penanggalan memang tidak pasti namun hari yang akan dilaksanakan diharuskan hari senin atau khamis kliwon. Biasanya tradisi merti desa hanya acara makan-makan biasa yang dibagikan secara Cuma-Cuma tradisi grebeg ayam ingkung ini khusus hanya orang-orang luar Desa Gunung Condong yang bisa menikmati ayam ingkung dengan syarat harus memiliki kupon yang telah dibagikan oleh panitia, setiap orang menerima dua ayam ingkung, sayur-sayuran dan buah-buahan acara tidak hanya pembagian ingkung dan hasil bumi lainnya namun acara ini berlangsung dengan acara tahlil serta doa bersama dan dimeriahkannya kesenian tradisional seperti halnya Desa Gunung Condong di siang hari sebelum acara puncak akan diadakan tari tayub dan di malam hari diadakannya tari ndolalak Sumber yang digunakan adalah observasi yaitu mendatangi langsung acara tersebut, dokumentasi, wawancara serta menggunakan buku, jurnal, skripsi dan artikel yang relevan. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi agama dan sosiologi dan teori yang digunakan yaitu teori tradisi dan teori nilai.

Hasil dari penelitian ini membahas terkait prosesi tradisi grebeg ayam ingkung, nilai-nilai Islam dan sejarah tradisi grebeg ayam ingkung merupakan acara merti desa yang memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang Tuhan berikan kepada masyarakat Desa Gunung Condong di dalam tradisi ini tentunya terdapat nilai-nilai Islam seperti nilai syukur, sedekah, silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah.

Kata kunci: tradisi grebeg ayam ingkung, nilai-nilai Islam, sejarah.

MOTTO

Tanpa adanya budaya tradisi hanya akan menjadi seni, sedangkan seni di rupakan kawanan domba tanpa gembala, dan seni tanpa adanya inovasi itu adalah mayat.

(Sri Lestari)

“Pahami diri sendiri saja belum mampu jangan terlalu memahami orang lain”(Sri Lestari)



PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini teruntuk: Ayah dan Ibu
Yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, doa dan rasa cinta yang tulus dari hati tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata yang indah melainkan kata yang terucap dari sebuah doa yang paling khusus dari kedua orang tua. Tidak ada kata balasan atau tindakan yang mampu untuk membalas semua perjuangan kedua orang tua saya dalam mendidik dan membesarkan saya, namun semangat juang saya untuk sedikit membuat kedua orang tua bisa tersenyum saya persembahkan karya tulis sederhana ini sebagai rasa bakti saya kepada kedua orang tua. Terimakasih Ayah dan Ibu telah memberi rasa cinta dan sayang yang amat luar biasa untuk saya tanpa adanya dukungan, serta doa saya bukan lah siapa-siapa .

Teruntuk keluarga tercinta

Kakak-kakakku, Akhmad Rozali, Syehu Ade Kurniawan, terimakasih kalian selalu mensupport adik kecilmu untuk terus semangat mencari ilmu. Terimakasih kasih sayang dan doa serta bantuan secara moril maupun material.

Seluruh sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan pengalaman yang amat berharga saya sungguh berterimakasih telah sudi menjadikan saya salah satu keluarga di dunia perkuliahan ini.

Almamater tercinta UIN Pofesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

KATAPENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Grebeg Ayam Inkung Bagi tatanan kehidupan Masyarakat Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.). Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat dihari akhir.Amiin.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri prof K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag., selaku Dekan, Dr. Hartono, M.Si.,selaku Wakil Dekan 1, Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II,Dr. Farichatul Mafthuhah, M.Ag., selaku Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Arif Hidayat, M. Hum., selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam dan Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kajur Studi Al-Qur’an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan bimbingannya.
4. Kepada Ibu Waliko M.Ag., selaku Penasehat Akademik Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2017.
5. Ibu Fitri Sari Setyorini, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap dosen dan staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga peneliti dapat

menyelesaikan skripsi ini

7. Keluarga tercinta, Ibu Taumroh, Bapak Wariso Kakak Akhmad Rozali, Syehu Ade Kurniawan. Dan adik- adik saya , Intan, Ayu, Wulan, Nisa yang senantiasa menyertakan doa dan restu mengiringi langkah penulis untuk menuju kesuksesan.
8. Segenap keluarga Desa Gunung Condong yang sudah seperti keluarga sendiri yang sudah membantu saya dalam menulis sumber data penelitian yang saya tulis.
9. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, PurwokertoUtara. Terutama kepada Abah Kyai Taufiqurrahman dan Ibu Nyai Wasilah selaku pengasuh Pondok Pesantren.
10. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Prodi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2017, Terimakasih sudah memberi sejarah baru untuk kehidupanku. Semua canda tawa, keluh kesah tugas, dan berbagai macam kebahagiaan yang sudah dilalui bersama dengan sangat harmonis.
11. Sahabat dan teman-teman terkhusus Silvi, Salwa Tufi, Ijah , Fitri M sekaligus keluarga kedua yang turut memberi dukungan dan motivasi.
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan membantu terselesaikannya skripsi ini. Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT. dan dicatat sebagai amal shaleh.

Purwokerto, 10 November 2022

Penulis,



Sri Lestari

1717503034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian dan Rencana Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II AGAMA DAN TRADISI DI DESA GUNUNG CONDONG	
A. Deskripsi objek penelitian	18
1. Kondisi geografis Desa Gunung Condong kecamatan bruno kabupaten purworejo	18
2. Kondisi sosial agama desa Gunung Condong	19
3. Kondisi sosial pendidikan Desa Gunung Condong	20
B. Deskripsi tradisi grebeg ayam ingkung desa	24
1. Makna Tradisi Grebeg Ayam Inkung di Desa Gunung Condong	24

2. Tujuan dilaksanakannya Tradisi Grebeg Ayam Inkung di Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo	27
3. Unsur-unsur Islam dalam tradisi grebeg ayam ingkung	28
C. Budaya Masyarakat Desa Gunung Condong	30
1. Adanya kesenian tradisional kuda lumping /jaran kepang.....	30
2. Ndolalak/Angguk	31
3. Tari Tayub	33
4. Gembus	35
BAB III PELAKSANAAN TRADISI GREBEG AYAM INKUNG	
A. Tradisi Grebeg Ayam Inkung.....	46
B. Alat- alat Yang Digunakan Dalam Tradisi Grebeg Ayam Inkung.....	48
C. Tahap Pelaksanaan Tradisi Grebeg Ayam Inkung.....	50
BAB IV NILAI NILAI ISLAM DALAM TRADISI GREBEG AYAM INKUNG DI DESA GUNUNG CONDONG,BRUNO,PURWOREJO	
A. Nilai Syukur	58
B. Nilai Sedekah	61
C. Nilai Silaturahmi	63
D. Nilai Ibadah	64
E. Nilai Ukhuwah Islamiyah	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

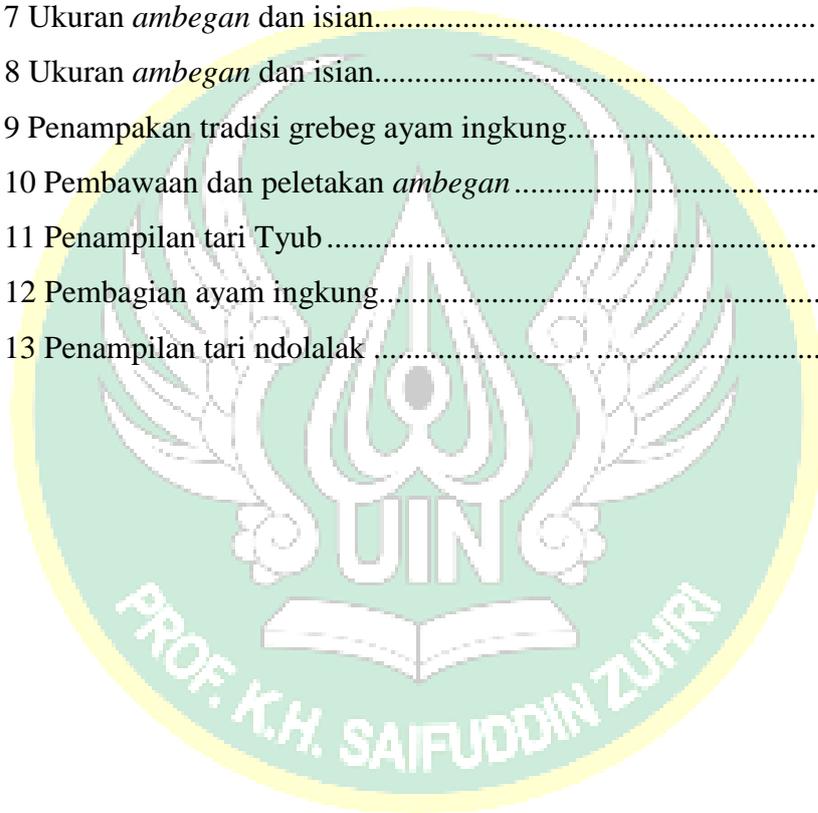
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Observasi	12
Tabel 2 Narasumber	13
Tabel 3 Masjid di Desa Gunung Condong.....	20
Tabel 4 Mushola di Desa Gunung Condong.....	20
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	21
Tabel 6 Jumlah Sekolah Berdasarkan Pendidikan diusia Dini	21
Tabel 7 Jumlah Sekolah Berdasarkan pendidikan kelas menengah.....	26



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Penampilan tari kuda lumping.....	31
Gambar 2 Penampilan tari ndolalak.....	32
Gambar 3 penampilan tari tayub.....	34
Gambar 4 Penampilan gembus.....	35
Gambar 5 Gotong royong pembersihan makam dan jalan.....	39
Gambar 6 Ziarah makam leluhur.....	40
Gambar 7 Ukuran <i>ambegan</i> dan isian.....	47
Gambar 8 Ukuran <i>ambegan</i> dan isian.....	47
Gambar 9 Penampakan tradisi grebeg ayam ingkung.....	52
Gambar 10 Pembawaan dan peletakan <i>ambegan</i>	53
Gambar 11 Penampilan tari Tyub.....	54
Gambar 12 Pembagian ayam ingkung.....	55
Gambar 13 Penampilan tari ndolalak.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 9 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 10 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 11 : Sertifikat PPL
- Lampiran 12 : Sertifikat KKN
- Lampiran 13 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang menduduki kawasan terbesar di Asia dan memiliki daya tarik tersendiri salah satunya yaitu Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang terkenal. Budaya yaitu salah satu gambaran universal memiliki pola hidup dari sekelompok orang yang berkembang dan dimiliki secara bersama kemudian diturunkan kepada keturunan selanjutnya (Jarkasih, 2017:1) tersimpan suatu nilai dan tradisi yang ada di dalam kebudayaan

Tradisi merupakan suatu budaya warisan para leluhur nenek moyang pada masa lampau kemudian diteruskan para generasinya. Di dalam kebudayaan setiap daerah pasti memiliki banyak perbedaan atau ciri khas tersendiri, berbeda dengan adat, adat yaitu sebuah tindakan atau peristiwa yang di dalamnya akan terjadi pengulangan kembali di mana hal ini terjadi terus- menerus (Islam, 1999: 21).

Tradisi yang hingga saat ini masih dijalani di pulau jawa salah satunya ialah tradisi Grebeg Ayam Inkung di Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Tradisi ini memiliki nilai dan keunikan tersendiri didalamnya, dapat dilihat dari awal pembukaan atau proses tradisi tersebut topik utama peneliti akan membahas mengenai nilai Islam, Proses tradisi dari pembuka hingga penutup yang pastinya didalam tradisi Grebeg Ayam Inkung ini mengandung unsur-unsur ke Islaman ditunjukkan dengan kepercayaan masyarakat kepada Tuhan yang dilambangkn dalam diadakannya tradisi Grebeg Ayam Inkung. Ayam Inkung disajikan yaitu ayam jantan jawa utuh yang terlihat sedang tersungkur, pada posisi ini memiliki makna tertentu. Terlihat posisi kepala ayam yang menjungur atau berada di bawah menggambarkan bahwa kita sebagai manusia yang lemah hanya bisa berdoa, berusaha dan ikhtiar tidak lupa senantiasa merendahkan angkuh apa lagi sombong.

Hariati (2017) menyebutkan beberapa tanda dari tindakan religi, antara lain:

1. Sikap religius manusia muncul sebagai akibat dari keberadaan rasa emosi keagamaan.
2. Keyakinan akan sifat-sifat yang dimiliki Tuhan dan wujud dari alam gaib (supranatural).
3. Upacara sebagai tindakan manusia dalam rangka menemukan hubungan antara Tuhan, para dewa, serta para makhluk halus di alam gaib.
4. Pelaksanaan upacara yang di dalamnya meyakini sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan menjadikan manusia sebagai sistemnya.

Masyarakat Desa Gunung Condong melaksanakan tradisi grebeg ayam ingkung dengan keyakinan bahwa melalui pelaksanaan tradisi tersebut dapat memperoleh nilai-nilai yang sesuai dengan syariat Islam, karena masyarakat lebih mengedepankan tentang agama yang sesuai dengan syariat Islam, adanya tujuan diadakan tradisi grebeg ayam ingkung yaitu suatu perkumpulan yang melibatkan beberapa warga desa.

Yang memiliki peran didalamnya yaitu ada Rt, Rw warga desa sebelah dan lainnya. Ada banyak tradisi di setiap penjuru wilayah terutama di Jawa dan terkhusus di Desa Gunung Condong, Kabupaten Purworejo, dalam puncak acara panitia akan membagikan hasil bumi dan ayam ingkung kepada warga desa sebelah yang sebelumnya telah diberikan kupon dan membayar atau infak sebesar 10.000 akan tetapi sebelum hasil bumi dibagikan sebelumnya isian *ambegan* telah didoakan terlebih dahulu oleh pemuka agama di Desa Gunung Condong tersebut hal ini sangat beda dengan tradisi lainnya karena biasanya tradisi grebeg ayam ingkung yang dilaksanakan hanya berupa acara makan bersama saja.

Tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong terakhir dilaksanakan pada tahun 2018 bulan Agustus diadakan pada hari Senin dan hanya diadakan 3 tahun sekali menurut penanggalan Jawa yaitu di tetapkan di hari Senin atau hari Kamis *kliwon* bulan Muharram. Jika dilihat dalam penanggalan hijriyah dan penanggalan Jawa, akan dilaksanakan pada bulan

Asyuro, dimana bulan asyuro ini banyak masyarakat menganggap bulan ini adalah bulan suci dan di bulan ini banyak masyarakat yang akan mengadakan beberapa tradisi yaitu berupa acara doa bersama, membaca Al-Quran, dan berzikir. Sedangkan untuk bulan asyuro atau bulan yang sakral sendiri akan lebih terpaku pada tradisi adat yang ada di setiap wilayah khususnya di Jawa. Salah satunya adalah masyarakat desa akan mengadakan tradisi pembersihan benda pusaka yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan semacamnya, sebelum itu masyarakat akan mengadakan ziarah ke makam para sesepuh dan menggelar acara selamatan dalam hal ini dipastikan adanya suatu peleburan suatu tradisi adat, dan budaya akan tetapi didalamnya tetap mengalir adanya unsur-unsur keIslamannya. Pelaksanaan Tradisi grebeg ayam ingkung diawali pertunjukan tarian tradisional tayub khas Purworejo, tepatnya acara akan dilangsungkan di lapangan desa

Pelaksanaan tradisi grebeg ayam ingkung akan dihadiri oleh beberapa tamu dari pemerintah kabupaten, yaitu ada bapak Bupati, camat, kepala desa dan tidak lupa mengundang khususnya sesepuh desa, serta warga desa sekitarnya, akan tetapi dalam penanggalan tidak pasti karena setiap tahun akan terjadi perbedaan di dalam jatuhnya penanggalan sehingga perlu waktu berbulan-bulan dalam mempersiapkan acara tersebut. Setiap tradisi yang ada di desa juga biasanya ditutup dengan tradisi grebeg ayam ingkung. Tradisi Grebeg Ayam Ingkung ini mempunyai identitas dengan adanya gunung yang telah disusun rapi di dalam ambegan menjadi salah satu simbol kemakmuran (Futihah, 2014: 22). Disisi lain ada pula suatu ritual yang dimanaritual ini di anggap mampu mempertahankan budaya dan tradisi (Ilahi, 2017: 43).

Sisi keagamaan dari tradisi ini adalah tujuannya, yakni sebagai ungkapan syukur atas rezeki melimpah yang diberikan oleh Allah Swt kepada masyarakat Desa Gunung Condong yang digambarkan melalui kegiatan Tahlil, dan ber ziarah ke makam leluhur terdahulu yang dilakukan oleh para sesepuh. Tradisi ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Menurut tradisi lisan yang telah berkembang salah satu peran penting dalam berkembangnya

tradisi Grebeg Ayam Ingkung ini yaitu Mbah Kusumo, syarat para anggota yang akan mengikuti tradisi ialah wajib mengenakan pakaian adat Jawa lengkap, antara lain mengenakan baju beskap, blangkon, dan keris terkhusus untuk lelaki. Sedangkan untuk wanita diharuskan memakai kebaya, disaat pelaksanaan tradisi Grebeg Ayam Ingkung berlangsung sebelumnya adalah berziarah terlebih dahulu menuju pemakaman dengan membawa sesaji yang akan diletakan diancak kemudian diangkat oleh empat orang (Bapak Wirdadi). Hal ini mencerminkan seseorang pengawal raja atau seorang pangeran. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan yasin, tahlil, pengajian, dan doa. Kemudian dilaksanakannya tarian tradisional yaitu tarian tayub sebagai pembuka dan tarian ndolalak sebagai penutup, tarian ini memiliki makna yang mendalam yaitu memberikan kesan hidup damai dan hidup rukun. Adapun ayam ingkung yang digunakan ialah ayam kampung jantan. Diketahui ada beberapa tradisi yang hampir sama dengan tradisi grebeg ayam ingkung yaitu Tradisi Ambegan di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Kebumen. Tradisi *ambegan* terlihat berbeda dalam kondisi perayaan, tanggal, tahun dan prosesinya, terlihat sama pada tempat yang digunakan untuk meletakkan beberapa makanan, sayur-sayuran dan lainnya masyarakat biasanya menyebutnya sebagai *ambegan* atau *ancak* di Desa Wadasmalang hanya memerlukan 5 sampai 10 ekor saja akan tetapi di Desa Gunung Condong bisa hingapuluhan dan ratusan ayam ingkung yang diperlukan hanya saja pada tahun ini 2022 karena adanya dampak Covid-19 hanya ada 45 ekor dikarenakan merosotnya hasil ternak dan ekonomi desa yang menurun drastis. Bentuk dari ambegan atau ancak sendiri berbentuk kerucut dan tinggi seperti gunung. Untuk ukuran ancak yaitu berbentuk segi empat berukuran kurang lebihnya 2 x 3 m atau 3 x 3 m. Pada tahun 2018 di Desa Gunung Condong kurang lebih sebanyak 47 ancak namun di tahun 2022 hanya ada 1 ancak. Warga Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo menggelar Tradisi Grebeg Ayam Ingkung menyediakan kurang lebih pada tahun 2018 yaitu 7.500 ekor ayam panggang untuk para tamu undangan dan warga desa lain yang telah menerima kupon akan tetapi

untuk penyediaan kupon sangat terbatas para penerima diwajibkan membayar senilai 10.000 rupiah untuk apresiasi masyarakat lebih semangat, karena kepala desa dan panitia penyelenggara akan mengadakan adanya lomba rias *ancak*, yang di mana di dalam nya pasti akan di nilai dari berapa banyak ayam yang digunakan, sayur dan buah buahan lainnya akan di nilai dalam penyusunannya. Keunikan lain dari tradisi grebeg ayam ingkung ini dilihat dari prosesi pembukaan acara sampai penutup acara, untuk pembagian ayam ingkung sendiri setiap orang mendapatkan 2 ekor ayam ingkung beserta hasil bumi lainnya dan tempat yang dijadikan wadah adalah kandi atau karung tidak diperkenankan untuk selain warga desa lain memperoleh hasil bumi dan ayam ingkung dalam artian tradisi ini murni hasil panen dan ayam ingkung hanya diberikan untuk para pengunjung selain Desa Gunung Condong sendiri.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diambil berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Ayam Ingkung di Desa Gunung Condong Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo ?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam dalam Tradisi Grebeg Ayam Ingkung Desa GunungCondong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diambil berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Ayam Ingkung di Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam tradisi grebeg ayam ingkung Di Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, kabupaten Purworejo.

2. Kegunaan

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Sebagai wawasan ilmu pengetahuan untuk diri sendiri dalam

kehidupan sosial

- 2) Sebagai nasihat untuk memberikan pemahaman tentang tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo bagi warga masyarakatnya.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai syarat bagi peneliti untuk meraih gelar Sarjana (S1)
- 2) Untuk memberikan informasi kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat Desa Gunung Condong Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi grebeg ayam ingkung.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat banyak karya tulis mengenai upacara ritual atau tradisi.

Adapun karya tulis tersebut diantaranya adalah :

Sumiarti, dan Azka pada tahun 2018, dalam bukunya berjudul “*Tradisi Adat Jawa (Mengali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah bumi Masyarakat Banyumas)*” membahas tradisi sedekah bumi pada bula Suro setiap Kamis pagi dan Jumat keliwon di Desa Klitanjung Rawalo. Buku tersebut menyimpulkan adanya nilai syukur atas nikmat kesehatan, keselamatan dan hasil dari pertanian. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis ialah nilai- nilai religius dan lokasinya.

Hasil penelitian Amalia Septi Puspitasari dalam skripsinya yang berjudul “*Kajian Folklor Tradisi Merti Dhusun Di Dusun Tugono Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*” tahun 2012 membahas mengenai prosesi upacara tradisi dhusun, apa saja *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi merti dhusun dan membahas apa saja makna simbolis *ubarampe* persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang tradisi merti desa karena tradisi grebeg ayam ingkung merupakan salah satu tradisi merti desa yang dikaloborasikan dengan kebiasaan yang ada yaitu menggunakan ayam ingkung.

Hasil penelitian Nurul Qomariyah dalam skripsinya yang berjudul *“Implentasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama”* membahas tentang makna tradisi merti desa, upaya untuk menumbuhkan kerukunan umat beragama dan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi. Yang membedakan dengan pembahasan terletak pada perbedaan lokasi penelitian serta adat istiadat.

Jurnal Studi Agama-agama karya M. Thoriqul Huda vol 07 No. 02 dengan judul *“Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro”* tahun 2017, memberikan gambaran tradisi di desa Pancur Bojonegoro. Persamaan dengan penulis ini tentang adanya nilai-nilai yang terkandung pada sebuah tradisi. Sedangkan perbedaan dengan penulis ini yaitu Objek penelitian.

Hasil penelitan Septiana Fiktor Riyantoro dalam Tesis yang berjudul *“Radisi Merti di Desa Kemranggen Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo dalam Persepektif Fikih Budaya”* tahun 2020. Tesis isi membahas tentang bagaimana praktik pelaksanaan tradisi merti desa di Desa Kemranggen kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Dan prosesi dalam pelaksanaan tradisi merti desa perbedaan jelas terlihat dari tujuan penelitian yang dimana skripsi yang akan di teliti di desa Gunung Condong dan merujuk pada nilai-nilai Islam persamaan sama sama akan membahsa tradisi merti desa.

Hasil penelitian Muhammad Luqmanul Hakim dalam skripsi berjudul *“Makna dan Nilai-nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta”* membahas tentang keseluruhan nilai-nilai dan makna filosofis di dalam Tradisi Nyadran.

Pembahasan mengenai Tradisi Nyadran hanya dilakukan secara umum. Terlihat persamaan pada penjelasan filosofis, makanan yang disajikan, dan prosesi tradisi berlangsung. Perbedaannya yaitu tidak ada pembahasan kandungan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi.

E. Landasan Teori

a. Teori tradisi

Clifford Geertz mengemukakan Teori tradisi, menyatakan bahwa beragam sumber kehidupan ialah suatu fakta yang dijumpai di sepanjang sejarah kehidupan perindividuan manusia dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi Agama dan Sosiologi, ilmu Antropologi Agama yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia menyangkut agama dan pendekatan budaya (hadikusuma, 1993: 9). Sedangkan ilmu sosiologi merupakan ilmu yang terpusat pada manusia atau objeknya adalah manusia itu sendiri (Koentjaraningrat, 2022:11-15). Karena manusia akan mengalami perubahan dan berkembang dari zaman purba sampai zaman modern, sebagian wilayah di Indonesia telah menjalankan sebuah tradisi yang sudah ada semenjak nenek moyang hingga mampu menciptakan sebuah tradisi baru. Kemudian Geertz mengutarakan pendapatnya yang mengarah kepada perkembangan perubahan dari primitif sampai pada perubahan modern. Adanya praktik kebudayaan sebagai suatu tradisi dan kebiasaan lama hingga menciptakan sebuah makna baru (Geertz, 2014: 89).

Clifford Geertz mengemukakan bahwa suatu kebudayaan seperti “jaringan-jaringan makna”, serta manusia bergantung kepada jaring-jaring makna tersebut. Oleh karena itu kebudayaan mempunyai sifat semiotic dan kontekstual. Geertz lebih cenderung terhadap nuansa sinkritisme antara agama yaitu Islam dengan budaya lokal (M.Fahrul, 2020: 99).

Dengan menggunakan teori tersebut peneliti dapat menemukan beberapa penafsiran terkait tradisi grebeg ayam ingkung yang ada di Desa Gunung Condong yang cenderung berada di pegunungan.

b. Teori Nilai

Teori Nilai Untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi grebeg ayam ingkung maka peneliti menggunakan teori nilai yang dikemukakan oleh Clyde Kluckhohn. Menurut Clyde Kluckhohn, sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas

milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan. Dari definisi di atas, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindera. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan dan materi adalah manifestasi dari nilai. (Amri Marzali, 2006: 238)

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat dalam melakukan aktivitas sosialnya pasti berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup di masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai tersebut banyak mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang tentang pandangan benar dan salah, baik dan buruk, atau pantas dan tidak pantas. (Raras Arum Wulandari, 2019:83) Seperti pada masyarakat Jawa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan yang kemudian berubah menjadi sebuah tradisi atau adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara dan masyarakat diharapkan untuk mentaatinya. Karena menurut masyarakat Jawa, upacara adat adalah cerminan bahwa semua tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur atau budaya. Dalam hal ini masyarakat Desa Gunung Condong juga masih menjunjung tinggi adanya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga berubah menjadi sebuah adat kebiasaan yang kemudian memunculkan adanya tradisi berdasarkan tata nilai luhur, seperti tradisi grebeg ayam ingkung. Di dalam sebuah tradisi terdapat nilai-nilai yang dianggap baik dan luhur, sehingga masyarakat perlu untuk melakukan secara terus-menerus. Dengan adanya tradisi grebeg ayam ingkung yang mereka anggap memiliki nilai yang baik dan agamis maka mereka terus melaksanakan tradisi grebeg ayam ingkung tersebut sehingga menjadi sebuah adat kebiasaan yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Apabila suatu nilai sudah membudaya dalam diri seseorang maka akan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, yang

mana nilai-nilai tersebut dapat berubah menjadi sebuah tradisi. Sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat dapat juga terbentuk dari nilai-nilai, seperti nilai ekonomi, agama, politik, seni, dan sosial. Nilai budaya menurut Clyde Kluckhohn yaitu sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. (Supsihani, 2008) Disini konsepsi tersebut ditempatkan dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan antar manusia. (Amri Marzali, 2006: 241- 242) Untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama manusia maka masyarakat Desa Gunung Condong mengembangkan tradisi grebeg ayam ingkung. Menurut masyarakat Jawa hubungan dengan lingkungan dan hubungan sesama manusia dapat melahirkan sebuah kepercayaan yang dilestarikan, maka untuk menjaganya masyarakat Jawa mengadakan tradisi selamatan atau syukuran. Dalam sebuah kebudayaan juga terdapat suatu sistem religi atau agama yang dimiliki oleh suatu masyarakat, meliputi: 1. Sistem keyakinan kepada kekuatan diluar manusia 2. Sistem upacara keagamaan 3. Penganut agama. (Fuad Arif Fudiyartanto, 2012:327) Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius atau keagamaan terbentuk dari aktivitas keagamaan atau upacara keagamaan sebagai penjelmaan dari nilai-nilai yang ada dalam ketentuan syariat Islam yang mana diimplementasikan dalam tradisi grebeg ayam ingkung, diantaranya nilai syukur, sedekah, silaturahmi, ibadah dan ukhuwah Islamiyah. Dalam hal ini untuk mengetahui, mengamati dan menganalisa nilai-nilai religius tradisi grebeg ayam ingkung yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan teori nilai menurut Clyde Kluckhohn untuk mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat dalam tradisi grebeg ayam ingkung.

F. Metode Penelitian dan Rencana Penelitian

Penelitian ini salah satu penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif atau bisa disebut dengan penelitian lapangan (*field research*) metode penelitian budaya. Penelitian budaya merupakan suatu cara untuk mendeskripsikan sebuah fenomena atau kejadian yang terjadi. (Endraswara, 2006: 2).

Penelitian Nilai-nilai Islam dalam Tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat seperti kebudayaan, sosial, agama dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau sumber data pada peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat tersebut secara langsung. Metode kualitatif juga disebut naturalistik, alamiah dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian. (Nyoman Kutha Ratna, 2010:95) Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam tradisi grebeg ayam ingkung yang berada di Desa Gunung Condong Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali pada hari Kamis Kliwon, metode kualitatif ini peneliti anggap sebagai metode yang tepat dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Antropologi Agama dan Sosiologi. Peneliti mengamati peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan proses tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gunung Condong serta mengamati bagaimana sikap perilaku masyarakat Desa Gunung Condong yang melakukan tradisi grebeg ayam ingkung tersebut untuk mendapatkan gambaran tentang tradisi grebeg ayam ingkung . Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama tanpa adanya perantara yaitu berupa observasi. Metode survei yaitu metode yang mengumpulkan data primer dengan cara lewat lisan maupun tulisan dan hal ini diperoleh dari peristiwa yang terjadi di Desa Gunung Condong. (Endraswara, 2009: 40) Adapun Responden yang diwawancarai adalah :

- 1) Tokoh Agama / Tokoh Masyarakat
- 2) Pelaku Dalam Upacara
- 3) Kepala Desa
- 4) Masyarakat sekitar

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, berupa jurnal, buku, tesis serta hasil penelitian yang terkait.

Contoh salah satu sumber yang di peroleh dari skripsi Hasil penelitian Amalia Septi Puspitasari dalam skripsinya yang berjudul “*Kajian Folklor Tradisi Merti Dhusun Di Dusun Tugono Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*” tahun 2012.

2. Pengumpulan data

a. Observasi

Hughes (2005) menyampaikan observasi diartikan sebagai pengamatan akan manusia pada habitatnya agar dapat disebut sebagai sumber yang autentik. Penulis melakukan penelitian ke tempat di mana tradisi tersebut masih dilestarikan.

No.	Waktu Pelaksanaan	Informasi Yang Didapat
1	Kamis , 7 mei 2021	Awal mulai tradisi grebeg ayam Inkung
2	Kamis , 7 mei 2021	Sejarah , Pelaksanaan serta nilai Islam tradisi grebeg ayam inkung

3	Sabtu ,9 mei 2021	Pelaksanaan tradisi grebeg ayam Inkung
4	Sabtu ,9 mei 2021	Sejarah,Nilai Islam dan pr ofil desa

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah interaksi berbagi informasi dan aturan antara wawancara dan yang diwawancarai (Sumiarti dan Miftahudin, 2018: 13). Peneliti telah berhasil mendapatkan informasi awal dengan cara mewawancarai salah satu warga Desa Gunung Condong. Data sementara yang didapat dari teknik wawancara yaitu sejarah munculnya tradisi grebeg ayam inkung yang terjadi di Desa Gunung Condong Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo serta tata cara pelaksanaan tradisi tersebut,

selanjutnya apa saja nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi.

No.	Narasumber	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Bapak sudiyono (Kepala Desa)	Kamis, 7 Mei,2021	Sejarah tradisi grebeg ayam inkung
2.	Bapak Wirdadi (kades)	Kamis, 7 Mei 2021	Pelaksanaan tradisi grebeg ayam inkung
3.	Bapak Darmino (Warga)	Selasa, 12 Mei 2021	Nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi
4.	Bapak Nasirun (panitia)	Selasa, 12 Mei 2021	Pelaksanaan dan Sejarah
5.	Bapak Katirjo (panitia)	Kamis, 18Juli 2022	Agama di desa Gunung Condong
6.	Mbah Sunirto (Sesepuh Desa)	Kamis, 18juli 2022	Sejarah dan nilai yang terkandung dalam

			tradisi grebeg ayam Inkung
--	--	--	-------------------------------

c. Dokumentasi.

Esterberg (2002) menyebutkan bahwa dokumen adalah segala sesuatu sumber materi yang didalam berbentuk sebuah tulisan yang dibuat oleh manusia atau sering di dengar dengan istilah dokumentasi. Dokumentasi menjadi pelengkap data dalam penelitian dari sumber jurnal, skripsi, majalah, buku, koran, video, foto dan lainnya, adapun isi dalam dokumen yang akan penulis kumpulkan yaitu dokumen yang berisi tentang prosesi pelaksanaan Tradisi Ayam Inkung.

d. Triangulasi Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu :

- 1) Triangulasi data yaitu untuk menguji data dengan sumber-sumber yang lain untuk memperoleh data yang benar dan objektif.
- 2) Triangulasi peneliti yaitu untuk menguji apakah seorang peneliti sudah bersikap objektif. Untuk mengetahuinya ia perlu menggunakan kemampuan orang lain, mungkin juga dengan melakukan prosesi ulang pengumpulan atau analisi data yang terdahulu (Ratna, 2010:242)
- 3) Triangulasi teori, metode dan teknik yaitu dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teori metode dan teknik untuk menganalisis masalah yang sama, dasar pertimbangan data tidak bisa dipahami hanya melalui satu teori, metode dan teknik. Triangulasi waktu sangat berperan dalam kaitannya dengan kesempatan terbaik untuk mengumpulkan data seperti pagi, siang, sore atau mala hari (Ratna, 2010: 243)

e. Analisi data

Analisis data dilakukan dengan metode induktif, yaitu penarikan dari sebuah kesimpulan dari pernyataan yang bersifat khusus ke dalam pernyataan yang bersifat umum (Hadi, 1997: 150) metode ini mengkaji dimensi religiusitas dalam tradisi grebeg ayam ingkung dari pernyataan

yang khusus kemudian dijadikan satu kesimpulan dalam pernyataan umum.

Berikut ini prosedur analisis data:

- 1) Reduksi data, yaitu suatu proses dalam pemilihan data dan pemusatan perhatian dengan penyederhanaan dan transformasi data (kasar) yang muncul yang tertulis dalam lapangan.
- 2) Penyajian data, yaitu mencari keterkaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu suatu cara dalam penarikan kesimpulan merupakan suatu tahapan mencari arti-arti pada benda- benda, mencatat keteraturan, pola-pola dan penjelasan konfigurasi- konfigurasi yang memiliki alur sebab dan akibat dalam proposisi, sedangkan verifikasi merupakan tahapan dalam pengujian kebenaran, kekokohan dan kecocokan (Hadi, 1992: 17-20)

3. Penelitian dengan Deskriptif Interpretatif

Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk, mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan suatu fenomena atau gejala yang ada serta mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menemukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi suatu masalah yang sama dari pengalaman mereka untuk menetapkan suatu rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Penelitian interpretatif merupakan suatu upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Jadi tipe penelitian deskriptif interpretatif adalah suatu tipe penelitian yang mencoba mendeskripsikan atau menceritakan suatu pendapat atau pandangan yang ada dalam objek penelitian.

4. Penulisan Laporan Penelitian

Penelitian Laporan penelitian merupakan suatu gambaran secara keseluruhan dari hasil penelitian suatu tradisi yang telah dilakukan yaitu tentang nilai-nilai Islam dalam tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Penulisan laporan penelitian merupakan langkah terakhir dari penelitian ini. dalam laporan ini terdapat langkah yang sangat penting sebagai syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi. Dengan demikian penulis menyajikan sistematisnya agar mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah para pembaca maka dalam penelitian ini disusun secara sistematika pembahasan dalam proposal skripsi sebagai berikut:

Berdasarkan bab-bab yang sudah terperinci dan jelas yang berisi tentang gambaran umum tentang tradisi ayam ingkung.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa penjabaran singkat tentang permasalahan yang menjadi fokus kajian, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, deskripsi tradisi grebeg ayam ingkung, serta budaya yang berkembang di Desa Gunung Condong.

Bab ketiga, membahas tentang tata cara pelaksanaan tradisi Grebeg Inkung, dalam bab ini akan diuraikan rangkaian-rangkaian acara yang di laksanakan ada saat tradisi grebeg ingkung berlangsung dari awal mulai sampai akhir. Bab ini merupakan gambaran umum tentang rangkaian acara tradisi grebeg ingkung dari awal pembukaan sampai penutupan.

Bab keempat, mengenai nilai-nilai islam yang terkandung dalam Tradisi Grebeg Inkung di Desa Gunung Condong. pada bab ini menguraikan beberapa rincian tentang nilai luhur yang terkandung dalam Tradisi Gerbeg Inkung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gunung Condong Kecamatan

Bruno Kabupaten Purworejo.

Bab kelima, bab ini merupakan bab yang berisikan tentang kesimpulan dari tradisi grebeg ingkung di Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo, tata cara pelaksanaan tradisi grebeg ingkung secara uraian tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam grebeg ingkung di Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo yang merupakan akhir dan pembahasan serta saran-saran.



BAB II

Gambaran umum Desa Gunung Condong dan Tradisi Grebeg Ayam Inkung

A. Deskripsi objek penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Gunung Condong kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Setiap penelitian akan mencantumkan lokasi peneliti karena sangat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian tersebut.

1. Kondisi geografis Desa Gunung Condong kecamatan bruno kabupaten purworejo.

Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah secara geografis Desa Gunung Condong sendiri terletak di perbatasan dengan :

Sebelah Utara : Desa Cepedak Kecamatan Bruno
Sebelah Timur : Desa Pakisarum Kecamatan Bruno
Sebelah Selatan : Desa Purbayan Kecamatan Kemiri
Sebelah Barat Daya : Desa Wonosido Kecamatan Pituruh
Sebelah Barat : Desa Kemranggen Kecamatan BrunoDesa

Gunung Condong terdiri dari 5 (lima) dusun 5 (lima) RW dan 14 (empat belas) RT dengan luas 540,740 Ha, dengan potensi perangkatnya terdiri dari Seorang Kepala Desa (Kades), satu orang Sekretaris Desa (Sekdes), 5 (lima) orang Kepala Urusan, 5 (lima) Kepala Dusun (Kadus), dan 5 (lima) orang Pelaksana Teknis Lapangan (PTL) mempunyai jumlah penduduk 1981 (seribu sembilan ratus delapan puluh satu) orang yang terdiri dari 998 (sembilan ratus sembilan puluh delapan) orang laki-laki dan 983 (sembilan ratus delapan puluh tiga) orang perempuan, dan dengan jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) berjumlah 131 KK, (301 orang). Berkaitan dengan proses fasilitasi pembuatan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Gunung Condong merupakan kebutuhan yang mendesak terutama proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara partisipatif dan demokratis. Sehingga dokumen RPJM-

Desa tersebut mendapat dukungan dan legalitas dari semua unsur masyarakat.

a. Kondisi Desa

Letak topografis tanahnya datar dan lereng, dengan lahan sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian, perkebunan dan kehutanan sehingga sebagian besar masyarakat desa adalah petani.

Desa Gunung Condong merupakan sebuah desa yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah perbukitan/ lereng. Adapun potensi wilayah dari desa Gunung Condong adalah :

- 1) Kehutanan : Pinus, Albasia, Mahoni, Jati, Jabon, Sengon, Sungkai, Bambu, dan Kayu keras lainnya;
- 2) Perkebunan : Kopi, Kelapa, Jimitri, Cengkeh, Pisang, Rumput Gajah, Kapulogo, Coklat/Kakao, Nilam, Kemukus.
- 3) Pertanian: Padi, Ketela Pohon;
- 4) Sayuran: Pete, Jengkol, Mlinjo;
- 5) Peternakan : Kambing, Sapi, Ayam, Itik, Menthok;
- 6) Pertambangan Galian C : Batu Kali, Batu Gunung
- 7) Obat – obatan : Jahe.

Jumlah Penduduk Desa Gunung Condong per Oktober 2022 adalah 1.943 terdiri dari penduduk laki – laki 974 jiwa dan perempuan 969. Mata pencaharian penduduk desa Gunung Condong adalah petani, pedagang, buruh angkut kayu, PNS, Sopir, dan jasa lainnya.

2. Kondisi sosial agama desa Gunung Condong

Jika berbicara masalah agama, masyarakat Desa Gunung Condong termasuk masyarakat dengan solidaritas yang tinggi. Dilihat dari data yang diperoleh Mayoritas agama masyarakat Desa Gunung Condong adalah Islam walau ada beberapa masyarakat yang menganut kepercayaan selain Islam, akan tetapi mereka saling toleransi antara satu sama lain. Selain itu, solidaritas masyarakat Desa Gunung Condong terlihat dari kebersamaan mereka. Dibuktikan dengan adanya beberapa masjid dan mushola yang

berada di tengah-tengah desa. Sebagai tempat beribadah dan sebagai tempat untuk melaksanakan beberapa kegiatan di Desa Gunung Condong memiliki seperti, berqurban, acara maulid dan lainnya. Terdapat 4 masjid dan 2 mushola dengan data sebagai berikut :

No.	Nama Masjid	Alamat
1	Al-Barokah	Dk.Krajan Rt.003,Rw.001
2	Nurul Falah	Dk.Kepudang Rt.002,Rw.002
3	Al-Ikhlas	Dk.Karangsari Rt.001,Rw.003
4	Rodhatul Fallah	Berembegi Rt.001,Rw.005

No.	Nama Mushola	Alamat
1	Al-Barokah	Dk.Kemplung Rt.001,Rw.004
2	An-Nur	Dk.Karangsari Rt.002,Rw.003

Masyarakat Desa Gunung Condong mayoritas memeluk agama Islam yang bermazhab Nahdatul Ulama atau yang sering terkrnal adalah (NU). Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kelompok Muslimat NU dan Fatayat NU. Selain itu, budaya menjadi landasan dari antusiasme masyarakat dalam membangun nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai agama serta sosial tersirat dalam peringatan Isra Mi'raj dan perayaan tradisi grebeg ayam ingkung yang dihadiri masyarakat dari berbagai kalangan. Hal ini dimaksudkan untuk mewariskan pemahaman agama kepada keturunan berikutnya. Oleh karena itu, Kyai desa memiliki peran yang penting mengenai tatanan hidup yang selaras dengan agama dan negara.

3. Kondisi sosial pendidikan Desa Gunung Condong

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Gunung Condong kebanyakan hanya menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) dan sangat sedikit sekali yang meneruskan sekolah hingga sampai ke jenjang tingkat SMA dan sarjana. Namun warga memiliki alasan tertentu sehingga mereka tidak melanjutkan ke jenjang yang tinggi ada banyak kendala yang

mereka dapat dalam perekonomian dan menyebabkan banyak warga Desa Gunung Condong yang telah lulus SMP atau SMA memilih untuk berkerja di kota tetangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dan beberapa orang yang hanya menempuh pendidikan SD, memilih untuk mengabdikan diri sebagai seorang petani. Dan memilih menjadi perkerja lainnya yang ada di Desa Gunung Condong. akan tetap bagi masyarakat yang menepuh pendidikan tinggi seperti melanjutkan pendidikan SMA maupun sarjana demi untuk bisa mendalami ilmu yang mereka butuhkan.

Di bawah ini bebrapa daftar tabel ke penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Desa Gunung Condong tahun 2022 sebagai berikut :

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta Aksara dan Huruf Latin	6 orang
2	TK dan Kelompok bermain	71 orang
3	Sedang SD/ sederajat	423 orang
4	Tamat SD/ sederajat	511 orang
5	Tidak tamat SD/ sederajat	42 orang
6	Sedang SLTP/ sederajat	202 orang
7	Tamat SLTP/ sederajat	473 orang
8	Tidak tamat SLTP/ sederajat	233 orang
9	Sedang SLTA/ sederajat	125 orang
10	Tamat SLTA/ sederajat	316 orang
11	Sedang D-2	4 orang
12	Sedang S-1	20 orang
13	Tamat S-1	25 orang
14	Sedang S-2	2 orang
15	Tamat S-2	2 orang

a. Taman kanak-kanak

Jumlah sekolah	Jumlah murid	Jumlah guru
1	28	2

b. Sekolah dasar Negeri

Jumlah sekolah	Jumlah murid	Jumlah guru
1	166 siswa	10 Orang

c. Sosial Budaya Desa

1) Penduduk Menurut Usia

1) 0 - 6 tahun	:	189	Orang
7 - 12 tahun	:	205	Orang
13 - 18 tahun	:	205	Orang
19 - 24 tahun	:	176	Orang
25 - 55 tahun	:	890	Orang
56 - 79 tahun	:	265	Orang
80 tahun ke atas	:	51	Orang
2) 0 - 4 tahun	:	128	Orang
5 - 9 tahun	:	157	Orang
10 - 14 tahun	:	173	Orang
15 - 19 tahun	:	164	Orang
20 - 24 tahun	:	153	Orang
25 - 29 tahun	:	185	Orang
30 - 34 tahun	:	155	Orang
35 - 39 tahun	:	162	Orang
40 tahun ke atas	:	704	Orang
0 - 5 tahun	:	165	Orang
6 - 16 tahun	:	358	Orang
17 - 25 tahun	:	276	Orang
26 - 55 tahun	:	866	Orang
56 tahun ke atas	:	316	Orang

d. Kondisi penduduk dan sosial ekonomi

Jumlah penduduk Desa Gunung Condong oktober 2022 adalah 1,943 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 974 jiwa dan perempuan 969 jiwa. Dalam menentukan kebutuhan ekonomi

warga Desa Gunung Condong dan mayoritas mata pencaharian warga Desa Gunung Condong adalah seorang petani dapat dilihat dari wilayah tempat tinggal warga yaitu sawah, ladang yang ditanami beberapa tumbuhan seperti:

- a. Padi, sapulaga, sayur, ubi-ubian, singkong, rempah-rempah dan lainnya. Kemudian hasil yang di peroleh dari panen tersebut digunakan warga untuk mencukupi segala kebutuhan sehari-hari mereka adapula hasil yang di jual kepasar maupun ke penjual yang berada di Desa Gunung Condong (wawancara dengan Bapak Walidin)
- b. Dapat dilihat dan diuraikan berdasarkan profesi dan mata pencaharian penduduk Desa Gunung condong dapat dilihat pada tabel di bawah ini.
- c. Penduduk Menurut dari Hasil Mata Pencaharian tahun 2022
Para Petani
 - 1) Petani Pemilik Tanah
 - 2) Petani Penggarap Tanah
 - 3) Petani Penggarap/Penyekap
 - 4) Buruh Tani Pengusaha Sedang/Besar Pengusaha Sedang/Besar Buruh Industri Buruh Bangunan Pedagang Pengangkutan Pegawai Negeri Sipil Pensiunan (ABRI/PNS)Peternak
 - 1) Sapi biasa
 - 2) Kambing
 - 3) Ayam
 - 4) Itik Peternak Enthok

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Desa Gunung Condong merupakan salah satu desa yang berada di dataran tinggi dan memiliki beberapa Sumber daya alam, demikian juga ada beberapa masyarakat yang memanfaatkannya sebagai ladang ekonomi diantaranya sebagai wisata alam yang asri , seperti Curug

Putri, Curug Kiyai kate dan sebagainya, sehingga tidak diragukan lagi adanya wisatawan dari luar Desa Gunung Condong untuk berkunjung ke tempat-tempat wisata tersebut walau hanya sekedar untuk menacari hiburan, rekreasi bersama keluarga,teman dan kerabat.

B. Deskripsi tradisi grebeg ayam ingkung desa

1. Makna Tradisi Grebeg Ayam Inkung di Desa Gunung Condong

Tradisi dari segi bahasa berasal dari bahasa latin yaitu tradition, yang berarti di teruskan atau di lanjutkan. Sedangkan secara terminologis, ia dimaknai sebagai suatu adat kebiasaan turun temurun yang masih dilestarikan dalam masyarakat. Hal yang mendasar dari sebuah tradisi yaitu adanya sebuah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya hal tersebut suatu tradisi akan punah (Karimullah, 2011:14)

Di Desa Gunung Condong terdapat berbagai tradisi yang masih dilestarikan dan dikembangkan sampai sekarang. Tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang diantaranya tradisi nulaki, nyadran dan lain-lain Jauh sebelum agama Islam masuk ke Jawa memang sudah banyak berkembang berbagai tradisi dari agama-agama sebelum Islam. Namun yang masih melekat yaitu peninggalan dari Hindu Budha. Tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong merupakan tradisi yang sudah ada di wariskan secara turun temurun dari tradisi nenek moyang yang sudah ada sejak sebelum Islam masuk ke tanah Jawa.

Grebeg ayam ingkung merupakan suatu tradisi yang masih ada dalam masyarakat Jawa. Secara harfiah grebeg ayam ingkung terdiri dari dua kata yaitu grebeg dan ayam ingkung istilah grebeg berasal dari kata gumbreg yang artinya riuh, ramai. Grebeg juga sebagai salah satu prosesi adat sebagai simbol sedekah dari masyarakat Desa Gunung Condong yang berbentuk gunungan, sedekah merupakan perbuatan terpuji dan dianjurkan oleh Rasulullah Saw. diantara keistimewaan bersedekah

ialah dapat menambah umur, sedangkan ayam ingkung berasal dari kata “Manengkung” yang berarti memanjatkan doa kepada tuhan dengan ke-sungguhan hati.

Menurut Koentjaraningrat hubungan manusia dengan alam telah melahirkan sebuah kepercayaan yang juga dilestarikan. Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antar individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam, masyarakat Jawa mengembangkan tradisi selamatan maupun ziarah kubur serta ziarah ke makam-makam lain yang dikeramatkan, hal tersebut diyakini oleh masyarakat Jawa roh yang meninggal itu bersifat abadi. Orang yang telah meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberi pertolongan pada yang masih hidup sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan. (Verlindiana, 2010: 530)

Dalam hal ini grebeg ayam ingkung di desa gunung merupakan suatu bentuk akulturasi antara budaya yang ditinggalkan Hindu dan Budha, dengan ajaran syariat Islam. Sebelum masyarakat Desa Gunung Condong melaksanakan tradisi grebeg ayam ingkung masyarakat akan berziarah ke pekunden atau makam yang dikeramatkan.

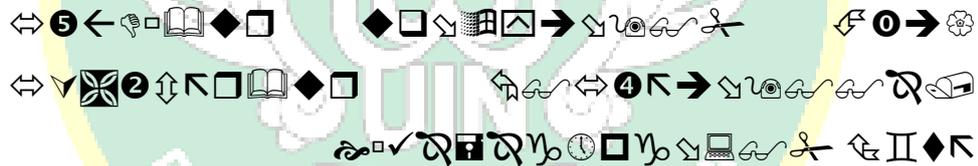
Makna tradisi grebeg ayam ingkung bagi warga desa khususnya para kaum petani karena mayoritas penduduk desa adalah serang petani dan peternak tradisi ini tidak hanya sebagai suatu rutinitas atau ritual yang sifatnya tiga tahun sekali namun tradisi grebeg ayam ingkung ini mempunyai makna yang mendalam, selain sebagai ungkapan rasa syukur, tradisi grebeg ayam ingkung ini juga mengajarkan kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta (Sumiarti dan Miftahudin, 2018: 8)

Pada zaman yang berkembang ini mungkin ada beberapa daerah yang sudah mulai banyak meninggalkan tradisi grebeg ayam ingkung, namun tidak semua daerah khususnya di Jawa, masih melestarikan tradisi grebeg ayam ingkung dan tradisi-tradisi Jawa lainnya dalam melaksanakan tradisi-tradisi Jawa yang sudah turun temurun dari nenek

moyang serta memiliki nilai-nilai positif, seperti nilai budaya, nilai keagamaan, nilai pendidikan, dan nilai kearifan lokal suatu daerah. Terkait hal tersebut, wujud kecintaan masyarakat terhadap eksistensi kearifan lokal terbukti dengan adanya ketahanan atau pelestarian budaya lokal yang mereka miliki. Disadari atau tidak, masyarakat pedesaan sesungguhnya sangat kaya akan nilai-nilai kearifan lokal tidak mudah terkikis, oleh perkembangan zaman yang semakin moderen.

Dilihat secara realita kearifan lokal yang telah diwariskan oleh para pendahulu hingga saat ini masih kental dan mewarnai kehidupan masyarakat Jawa sebab kearifan lokal dipercaya mampu memberikan suatu kontribusi yang lebih bagi kelangsungan hidup masyarakat artinya segala aspek pembaharuan dari segi modernitas ataupun adanya gencatan globalisasi tidak mampu mengubah atau memudahkan semangat masyarakat untuk selalu berpegang teguh mempertahankan kearifan lokal (Jamiatun, 2017: 7)

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S AL-A'raf: 199



Artinya "Ambilah mana yang mudah dilakukan dan suruhlah orang-orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh"

Ayat tersebut menjelaskan mengenai tradisi yang baik dalam masyarakat, sebab tradisi merupakan sesuatu yang sudah di kenal oleh masyarakat dan mereka menjadikan tradisi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut penuturan Bapak Sudiyono sebagai kepala desa yang diwawancarai pada tanggal 18 juli 2022 tentang makna tradisi grebeg ayam ingkung desa

Beliau megatakan :

“makna tradisi grebeg ayam ingkung dilingkungan Desa

Gunung Condong itu adalah suatu ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas rezeki yang melimpah dan kemakmuran. Pada intinya makna grebegbayam ingkung merupakan ungkapan syukur kepada Allah Swt. (Sudiyono, 2022)

Jadi makna tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat setempat kepada Allah Swt, berupa bumi yang banyak memberikan kemanfaatan, yang mana bumi tersebut dapat ditanami tanaman yang menghasilkan makanan atau dapat dijual dan dapat dijadikan sebagai tempat untuk dibuat rumah, bagi masyarakat setempat dan masih banyak lagi kemanfaatan bumi lainnya.

2. Tujuan dilaksanakannya Tradisi Grebeg Ayam Inkung di Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo

Tradisi grebeg ayam ingkung masih dilaksanakan samapai sekarang untuk melestarikan tradisi Jawa yang sudah ada sejak dahulu serta mengenalkan kepada generasi muda tentang kearifan lokal budaya Jawa agar senantiasa tetap terus menerus dilestarikan dan dikembangkan, untuk tujuan dilaksankannya tradisi sedekah bumi di desa Gunung Condong seperti pada penuturan bapak wirdadi yang diwawancarai di kantor kepala desa, beliau mengatakan:

“ ya yang pasti dan jelas tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt, atas segala nikmat yang Allah Swt berikan yaitu berupa bumi yang memiliki manfaat luar biasa tanpa ada batasannya (wirdadi, 2020)

Jadi tujuan utama dilaksanakan tradisi grebeg ayam ingkung didesa gunung untu senantiasa bersyukur kepada Allah karena sudah diberi kenikmatan yang luar biasa berupa manfaat bumi, dengan adanya tradisi grebeg ayam ingkung hubungan masyarakat menjadi harmonis, oleh karena itu dengan diadakannya tradisi grebeg ayam ingkung memberikan pesan yang besar bagi masyarakat Desa Gunung Condong sehingga masyarakat Desa Gunung Condong masih melaksanakannya hingga saat ini.

Suatu tradisi yang masih mengkramatkan. Melakukan ritual-ritual, mengunjungi jika bukan mereka yang udah memahami maka akan timbul kesalah pahaman dalam hal agama. Akan tetapi yang sudah paham mereka akan senantiasa tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis yang diturunkan oleh Allah SWT. karna tradisi adalah suatu hasil cipta dari manusia, agar tidak melenceng dan bertentangan dengan ajaran agama tentunya Islam akan membenarkan agar terhindar dari hal-hal yang bersifat musrik,

3. Unsur-unsur Islam dalam tradisi grebeg ayam ingkung menurut penuturan Bapak Sunirto sebagai sesepuh desa pada wawancara tanggal 18 juli 2022 dilapangan Desa Gunung Condong menjelaskan terkait unsur-unsur yang ada dalam tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong tersebut.

Beliau mengatakan:

“ unsur-unsur islam dalam tradisi ini ya sedekah, karena sedekah termasuk unsur Islam tradisi ini juga bisa disebut dengan tradisi sedekah bumi ya mba dan tradisi ini pastinya sudah berbeda dalam tatanan prosesnya dari mungkin awal adanya sedekah bumi ini, menurut saya tradisi ini kan sudah turun temurun bisa jadi tradisi ini sudah ada sebelum Islam disini, hanya saja adat dulunya Hindu nah begitu Islamnya kuat tatacara dirubah sedemikian rupa menjadi Islam, jadi sekarang tradisi grebeg ingkung yang pasti memiliki unsur-unsur Islamnya”.

Jadi memang sebelum Islam masuk ke tanah jawa di bawa oleh para walisanga meninggalkan tradisi-tradisi dari budaya Hindu-Budha yang kemudian para wali berdakwah di Jawa mengakulturasikan dengan ajaran Islam, karena yang kita ketahui setelah Islam masuk ke tanah jawa masyarakat jawa sebelumnya sudah memeluk agama Hindu-Budha, oleh karena itu banyak cara strategi dakwah yang dilakukan oleh para walisanga seperti yang dilakukan oleh sunan kali jaga dengan memuat pergelaran wayang untuk menarik perhatian dan simpatik masyarakat jawa diaman syarat untuk menontonnya harus mengucapkan dua kalimat syahadat.

Selain hal tersebut, adapula trik lain yang dilakukan oleh para walisanga untuk menarik masyarakat Jawa agar masuk Islam yaitu dengan diadakannya tradisi selamtean. Tradisi selamatan yang awal mulanya dilakukan untuk persembahan kepada para sang roh nenek moyang atau para dewa-dewa dalam kepercayaan animisme dan dinamisme yang kemudian di ganti dengan acara doa-doa yang sesuai dengan syariat Islam yang ditunjukkan kepada Allah SWT, Nabi Muhammad saw, dan kepada kerabat yang sudah meninggal

Selamatan dalam masyarakat Jawa pada umumnya memang sudah menjadi tradisi turun-temurun dari nenek moyang, biasanya acara selamatan dilaksanakan untuk merayakan suatu kejadian atau peristiwa seperti kematian, kelahiran, pindah rumah, dan tradisi lainnya yang diamana bertujuan untuk meminta keselamatan dan ketentraman hidup kepada Allah SWT.

Dalam hal ini, pelaksanaan tradisi grebeg ayam ingkung di desa Gunung Condong didalamnya ada selamatan atau syukuran karena dipuncak acara akan membacakan doa-doa yang ditunjukkan kepada Allah Swt. yang dipimpin oleh tokoh agama setempat agar senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. serta meminta keselamatan agar bumi tetap baik dan terjaga.

Urf menurut sebagian ulama *ushul fiqh* disamakan dengan adat istiadat yaitu kegiatan dalam masyarakat yang sudah lazim dilaksanakan dan itu juga sudah ada dari zaman dahulu, dalam kacamata fikih itu dinamakan *urf* dan syarat yang paling utama dalam *urf* apabila *urf* itu tidak bertentangan dengan *nash* dalam Al-Qur'an dan Hadis, *urf* shohih yaitu adat istiadat yang tidak bertentangan dengan *nash* yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis. Selain itu merupakan adat istiadat yang diterima oleh masyarakat, dipertimbangkan oleh akal sehat, membawa kebaikan, dan menolak kerusakan (Validiana, 2010: 9)

Dalam tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong doanya pun murni ditunjukkan kepada Allah SWT, jadi tradisi grebeg

ayam ingkung ini dapat dikatakan urf shohih, karena dalam tradisi ini murni ditunjukkan kepada Allah SWT dan dilakukan dengan syariat Islam. Hingga saat ini masyarakat desa GunungCondng masih melaksanakan dan melestraikan tradisi tersebut, sebagaimana terdapat salah satu *Qowa'idul Fqhiyyah* dalam kitab *As-Sullam* karangan Abdul Hamid Hakim yang menjelaskan “ menjaga norma lama yang baik dan mengambil nilai baru (moderat) yang lebih baik’.” (Jamiatun, 2017: 98) tentunya kita ketahui bahwa adanya nilai-nilai positif atau nilai-niali yang baik yang diperoleh dengan adanya tradisi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Desa Gunung Condong yang tampak terlihat damai, tenang dan mudah mengikuti ajaran-ajaran Islam.

C. Budaya Masyarakat Desa Gunung Condong

Kebudayaan masuk dalam daftar pelayanan pemerintah Desa, khususnya bidang sosial budaya. Adapun kebijakan pengembangan dan indikator pembangunannya, sebagai berikut:

1. Adanya kesenian tradisional kuda lumping /jaran kepeng : 2 (dua) perkumpulan.

Kesenian kuda lumping, kesenian asal Jawa atau bisa disebut “Jaran Kepang” merupakan salah satu tarian yang menampilkan sekelompok prajurit yang tengah menungangi kuda. Tarian tradisional ini dimainkan secara tidak memiliki pola oleh rakyat kebanyakan telah hadir dengan digemari masyarakat, khususnya di Jawa, semenjak adanya kerajaan-kerajaan kuno tempo dulu, menurut sejarah kesenian kuda lumping lahir sebagai simbolisasi bahwa sanya rayat juga memiliki kemampuan dalam menghadapi musuh ataupun melawan kekuatan elite kerajaan yang memiliki bala tentara, selain itu juga sebagai media hiburan yang amat sangat murah meriah. Dalam sisi lainnya kesenian kuda lumping memiliki beberapa fungsi antara lain: (1) pertunjukan, (2) Ritual sakral upacara besih desa, (3) Hiburan, (4) pelestarian warisan nenek moyang, (5) alat informasi atau komunikasi

Sejak dulu, kesenian kuda lumping digunakan sebagai sarana untuk melibatkan masyarakat secara seksama dalam pertunjukan. Kesenian kuda lumping sangat mudah tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat serta gerak tariannya para jatilan dengan cara menunggangi kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Kesenian kuda lumping termasuk dalam kesenian kerakyatan, yakni hasil karya seni masyarakat secara perorangan maupun kelompok dan dinikmati oleh rakyat baik penonton ataupun pemainnya, kesenian rakyat yang dihasilkan dari sebuah cerminan dari lingkungannya.



Gambar 1. Penampilan tari kuda lumping.

2. Ndolalak/Angguk : 1 (satu) Perkumpulan

Tari Ndolalak merupakan tarian tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat, perkembangan tarian ndolalak sudah ada sejak tahun 1915 sejak masa penjajahan Belanda, pada dasarnya tarian ndolalak dimainkan oleh sekelompok laki-laki dengan riasan dan kostum sederhana. Dengan mulai perkembangan zaman yang semakin moderen kini Tari Ndolalak dimainkan oleh sekelompok perempuan dengan kostum yang sudah mengalami perubahan. Iringan musik yang digunakan sejak dahulu juga mengalami perubahan, dengan demikian tari ndolalak bisa disebut tarian kesenian karena kesenian tari ndolalak dapat berkembang dengan berjalannya perkembangan zaman. Tari Ndolalak ini salah satu

tarian khas Kabupaten Purworejo, yang awal mula ada disaat masa penjajahan Belanda. Tarian ini tercipta disaat para serdadu Belanda sedang beristirahat di cam-nya para serdadu-serdadu beristirahat sambil minum-minuman keras, bernyayi dan menari sehingga kebiasaan tersebut diikuti oleh masyarakat pribumi.

Tari Ndolalak ini dahulu dilakukan oleh sekelompok remaja putra yang berpakaian menyerupai seorang serdadu Belanda dan puncak dari tarian ini ada yang kerasukan gerakan-gerakan yang dimainkan diluar kesadaran para pemain tari. penari yang sedang kerasukan roh halus akan di bacakan mantra oleh sesepuh dari tari ndolalak tersebut, biasanya sesepuh sudah mempersiapkan sesaji berupa minuman yang berupa teh pahit, bunga setaman, kopi, air kelapa muda, ada pula jajnan pasar dan disiapkan alat kecantikan seperti bedak, liftik, kaca, sisir.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian ndolalak ini adalah musik eksternal dan internal. Musik esktrernal yaitu musik yang dihasilkan dari sebuah alat musik itu sendiri seperti kendang, rebana, untuk musik internal yaitu musik yang dihasilkan oleh tubuh manusia khas dalam tari ndolalak terdapat syair lagu yang memiliki arti tentang keagamaan, pendidikan, dan beberapa kritik serta sindiran.



Gambar 2. Penampilan tari ndolalak Sumber :

m.merdeka.com/jateng.

Tarian ndolalak tidak jauh dari ajaran islam pastinya dimana taria ini memiliki makna tersendiri yang mana nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam perangkat kesenian (instrumen pengiring) yaitu bedug, kendang dan rebana ketika instrumen pengiring tersebut menurut pandangan falsafah Jawa mengandung anjuran beribadah, yaitu melaksanakan sholat, selain itu nilai-nilai agama Islam juga terdapat pada simbol-simbol dalam syair lagu maupun gerakan tarian dalam syair lagu merupakan ajaran yang penuh nilai falsafah iwa agama yang dijadikan alat untuk menyampaikan ajaran Islam. Sedangkan pada gerak tarian terdapat ajaran akhlak terhadap orang lain berupa sebuah penghormatan terhadap orang lain.

3. Tari Tayub: 1 (satu) Perkumpulan

Tari Tayub merupakan jarwa-dhosok “ yen ditata dadi guyub ” (jika di tata akan menjadi rukun dan tentram) Pertunjukan tayub sendiri melibatkan kurang lebihnya ada lima pria sebagai penayub dua atau tiga ledhek sebagai sri panggungnya, jika diatur dan ditata mampu menampilkan suasana peguyuban yang kuyup memiliki nilai persaudaraan, kerukunan, dan kekeluargaan.

Tarian tayub sendiri memiliki peranan penting sebagai salah satu bagian dari prosesi upacara ritual yang berkaitan dengan kesuburan tanah dalam konteks adalah sawah yang dimiliki masyarakat setempat. Acara tersebut diselenggarakan dengan memiliki harapan supaya hasil dari bercocok tanam akan melimpah dan terhindar dari gangguan malapetaka yang bersifat gaib yang dimana sudah menjadi kepercayaan tersendiri bagi masyarakat. Selain dihubungkan dengan kesuburan tari tayub bisa juga dihubungkan dengan kesuburan mempelai pria dan mempelai wanita dalam acara perkawinan, yang mana pengantin pria akan menari dengan penari tayub.

Kesenian tari tayub dalam perkembangannya merupakan wujud syukur untuk kesuburan dan kemakmuran, kesuburan yang dimaksud adalah kesuburan untuk rahim perempuan karena biasanya tari tayub di

adakan di saat acara perkawinan.



Gambar 3 penampilan tari tayub

Setelah acara tari tayub di gelar kemudian dilanjutkan dengan penajian untuk memperkuatkeimanan warga masyarakat setempat supaya selalu ingat kepada sang khalik tentang tata cara hidup rukun dan *guyub* saling gotong royong bantu membantu kepada yang membutuhkan seperti yang diajarkan oleh agama islam.

Seperti catatan yang di muat di suara merdeka online ini:

Tayub juga diyakini memiliki kandungan nilai agamis. Hal ini terjadi pada abad XV, ketika tayub digunakan sebagai media syiar agama Islam di pesisir utara Jawa oleh seorang tokoh agama yaitu Abdul Guyer Bilahi, yang selalu mengawali pagelaran tayub dengan *dzikir* untuk mengagungkan Asma Allah Swt.

Hal ini membuat kesenian tarian tayub di Desa Gunung Condong tidak begitu bergesekan dan mungkin sudah tidak lagi bertabrakan dengan agama Islam, walaupun yang di dalam *tayub* itu sendiri awalnya tidak sejalan dengan Islam karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam , namu dengan memasukan nilai-nilai ajaran Islam di dalam *tayub* sendiri bisa menghilangkan adanya asumsi atas apa yang di sandang *tayub* selama ini bahwasanya *tayub* itu sebagai prositusi yang berkedo budaya. Dengan memisahkan pemberian saweran langsung kepada waranggono , menutup badan waranggono yang awalnya pakaian nya adalah sebatas dada. Namun

sekarang saweran akan di letakan ke wadah yang meyerupai tempat dupa atau diserupakan dengan mangkok besi.

4. Gembus : 1 (satu) perkumpulan.

Gambus adalah salah satu alat musik yang dimainkan dengan cara di petik gambus biasanya dimainkan dengan diiringi gendang memiliki lirik lagu ke Araban isinya bisa sebuah dia atau sholawatan.



Gambar 4. Penampilan gambus

Untuk melestarikan kelompok kesenian tradisional yang ada didesa Gunung Condong, langkah yang di tempuh oleh pemerintah desa antara lain : mementaskan kelompok kesenian tersebut pada setiap acara silaturahmi halalbihalal /Hari Raya Idul Fitri, peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI dan acara insidentil yang diselenggarakan pemerintah desa, memfasilitasi kelompok kesenian yang mau minta bantuan keuangan kepada pemerintah kabupaten, dan memberikan bantuan keuangan

Adat istiadat yang ada di Desa Gunung Codong selama ini tetap dijaga kelestariannya sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang undang yang berlaku. Adat Istiadat / tradisi yang ada di Desa Gunung Condong antara lain.

a. Tradisi Suran/Nulaki

Tradisi Nulaki yaitu kegiatan membersihkan makam para leluhur desa dilanjutkan dengan cara mengirim doa (tahlil) dimakam tersebut, yang didahului dengan cara pemotongan kambing dan ayam untuk selamatan, pada siang hari dilanjutkan dengan acara tahlil di

rumah kepala desa, sedangkan pada sore harinya dilaksanakan selamatan di rumah masing-masing kepala dusun yang di ikuti oleh dusun yang bersangkutan kegiatan ini dilaksanakan oleh waraga desa ada setiap hari kamis wage/senin wage bulan sura/muharram tujuan acara ini disamping mengirim do'a para leluhur juga memohon keselamatan pada Tuhan yang Maha Esa agar warga Desa Gunung Condong diberi keselamatan selama setahun ke depan

b. Tradisi Grebeg Ayam Inkung

Tradisi Grebeg Ayam Inkung yaitu kegiatan selamatan desa yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Tujuannya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rakhmat-Nya. Pada tradisi grebeg ayam inkung warga desa unungCondong membuat ambegan secara kelompok, setiap kelompok terdiri dari 8 sampai 10 KK, adapun isi dari ambegan tersebut nasi, ayam, jenang, ketan, buah- buahan dan sayur mayur lainnya, besar kecil ambegan tergantung dari kemampuan kelompok masing-masing semua ambegan yang dibuat diberikan kepada tamu yang di undang oleh panitia. Undangan pada acara merti Desa terdiri dari Muspika dan Dinas Novi, Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, Kepala sekolah serta staf, dan tokoh masyarakat serta sebagian besar masyarakat palanggedang, sebelum acara Merti desa dilaksanakan pada pagi hari diadakan acar doa/tahlil kepada para leluhur desa, juga memohon keselamatan rezeki, dan dijauhkan dari bala". pada cara Merti Desa digelar pentas seni Tayub (*diitata ben guyub*).

c. peringatan Hari besar keagamaan yaitu peringatan Maulud Nabi, Isra Mi'raj Hari Raya Idul Adha, Hari Raya Idul Fitri

1) Hari raya Idul Fitri

Dalam peringatan hari raya idul fitri ada beberapa aktifitas yang khusus dalam menyambut dan merayakan Idul Fitri diantaranya:

a) Mengumandangkan takbir, tahmid dan tahlil dan

mengganggu asma Allah SWT. pada malam hingga melaksanakan Idul Fitri

- b) Mengeluarkan zakat Fitrah pada malam hari Raya Idul Fitri sampai dengan pelaksanaan shalat Idul Fitri
 - c) Memakai pakaian yang bagus, sopan dengan menutup aurat dan diberi wewangian.
 - d) Melaksanakan shalat Idul Fitri secara tertib
 - e) Disunahkan kala berangkat menuju tempat ibadah dan pulang melewati jalan yang berbeda.
 - f) Melakukan silaturahmi dan saling memaafkan segala kesalahan entah disengaja maupun tidak dan saling mendoakan satu dengan lainnya.
- 2) Idul Adha

Hari raya Idul Adha merupakan peringatan untuk setiap umat yang mampu dalam mengeluarkan sedekah berupa hewan qurban, seperti hewan ternak sapi, kambing unta dan lainnya sesuai syariat Islam

Dalam sejarah Islam hari raya Idul Adha ini memiliki peristiwa yaitu mengenang pengorbanan Nabi Ibrahim AS yang akan menyembelih putranya Ismail AS. sebagai bukti kesalehan dan ketakwaan kedaunya kepada Allah SWT, peristiwa tersebut sebagai dasar syariat ibadah qurban dalam agama Islam menjadi upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT serta berlomba-lomba meraih mardhatillah.

Adanya peristiwa ibadah haji yang merupakan ibadah dalam puncak rukun Islam yang ke lima. Idul Adha dirayakan selama empat hari berturut-turut yaitu pada tanggal 10, 11, 12, dan 13 Zulhijah. Tata cara pelaksanaan ibadah Idul Adha yaitu melaksanakan puasa sunah, menggumandangkan takbir melakukan shalat Idul Adha dan menyembelih hewan Qurban dan dibagikan oleh warga dan sebagian ada yang di masak berupa opor atau gulai

dan warga sekitar akan mengambil jatah mereka masing masing sesuai takaran dan diharuskan membawa tempat makanan sendiri.

3) Peringatan Isra Mi'raj

Isra Mi'raj adalah peristiwa Nabi Muhammad dalam perjalanannya menuju Masjidil Haram yang berada di Mekkah menuju Masjidil Aqsha di Palestina. Kemudian naik ke langit ketujuh yaitu Sidratul-Muntaha bersama malaikat jibril pada tanggal 27 Rajab tahun 623 Masehi dalam menyambut peringatan Isra Mi'raj biasanya warga akan melaksanakan acara pengajian, sholawatan serta doa bersama di masjid ataupun mushola dan warga akan membawa masing-masing makanan yang di tempatkan didalam ceti atau piti yaitu tempat yang terbuat dari anyaman bambu atau palstik yang dianyam sebagai tempat makanan kemudian sampai lokasi akan dibagikan secara acak agar setiap warga menikmati hasil masakan buatan dari yang lainnya.

4) Peringatan Maulid Nabi

Peringatan Maulid Nabi atau peringatan kelahiran Nabi SAW sekaligus Rasulullah Muhammad SWT setiap 12 Rabiul awal tahun 571 Masehi. Nabi Muhammad dipilih dan diangkat oleh Allah SWT, sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir untuk membawa dan menyampaikan Islam sebagai agama terakhir yang diturunkan Allah SWT. Di muka bumi dengan membawa misi Rahmatan lil'alamin. Dalam pelaksanaan maulid Nabi ini biasanya warga akan mengadakan pengajian, tahlihan dan doa bersama dan ditutup dengan acara makan- makan bersama di masjid atau mushola.

5) Nyadran

Nyadran berasal dari kata sadran, serapan di dari Bahasa sanskerta, Sraddha yang memiliki arti keyakinan. Tradisi ini dimaknai sebagai tradisi pembersihan makam. Tradisi ini biasanya dilaksanakan bagi masyarakat pedesaan meyakini bahwa membersihkan makam adalah sebuah simbol membersihkan

diri. Tradisi ini juga merupakan ritual awal dari pelaksanaan tradisi grebeg ayam ingkung dilaksanakan satu minggu sebelum hari pelaksanaan. Warga Desa Gunung Condong secara gotong-royong membersihkan halaman rumah masing-masing serta jalan-jalan desa, membersihkan makam para leluhur Desa Gunung Condong dan pemakaman umum. Alat-alat yang digunakan adalah sabit, cangkul, sapu, alat pemotong rumput dan keranjang. Para warga berkerja secara gotong-royong sehingga rumput-rumput dan sampah- sampah dapat dibersihkan dalam waktu yang singkat. Kegiatan ini juga sebagai bentuk cinta warga kepada lingkungan dan penghormatan terhadap para leluhur Desa Gunung Condong.



Gambar 5. Gotong royong pembersihan makam dan jalan.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Suginto Melaluwi wawancara tanggal 18 juli 2022 sebagai berikut.

Kutipan:

“sederenge acara kirang kinten seminggu, warga Desa Gunung Condong sampun ugi mulai reresikan griya lan panggenan acara grebeg ayam ingkung badhe dileksanakaken. Para warga ugi resik- resik makam keluargi ugi makamipun para leluhur”

Terjemahan:

“sebelum acara kurang satu minggu, warga Desa Gunung Condong sudah mulai membersihkan rumah dan dimana acara grebeg ayam ingkung akan digelar. Selain itu mereka juga membersihkan makam umum dan makam

para leluhur Desa Gunung Condong ""

Beragam rangkaian acara dilakukan saat upacara tradisi grebeg ayam ingkung. Salah satunya kegiatan bersih desa dan kubur, sebagai bentuk cinta dan penghormatan warga Desa Gunung Condong terhadap leluhur desa. Salah satu manfaat dari kegiatan ini adalah tumbuhnya rasa kebersamaan dan gotong-royong antar warga desa.

6) Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah salah satu bentuk permohonan kepada Allah SWT agar semua masyarakat Desa Gunung Condong secara umum senantiasa diberi keimanan, ketabahan, keselamatan, kemurahan rizki dan keberkahan dalam hidup, serta agar manusia senantiasa ingat kepada Allah SWT serta untuk mendoakan yang sudah meninggal dan menjadi pengingat akan kematian.

Ziarah kubur ini dilakukan di makam-makam para leluhur yang telah diyakini sebagai *pepundhen* atau bisa di sebut dengan cikal bakal Desa Gunung Condong. Makam-makam tersebut adalah makam Mbah Kusumo menurut penuturan Bapak Sudiyono Mbah Kusumo merupakan keturunan dari keraton.

Tradisi ini dilaksanakan pada pagi-siang hari sebelum acara *tayub* dilaksanakan para peziarah biasanya membawa bunga dan kemenyan.



Gambar 6. Ziarah makam leluhur

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan Bapak Sudiyono melalui wawancara tanggal 13 Agustus 2021 sebagai berikut.

Kutipan:

“ dinten senin enjing sederengipun tayub para warga ziarah kubur. Warga sami nyekar wonten ing makam keluarga piambek sesampunipun saking makam leluhur, inggah puniko mbah kusumo. Para warga nyuwun barokah kaliyan Gusti Allah supados pinaringan ayem lan tentrem, wilujeng, mbten wonten rubeda punopo lan pinaringan rezeki ingkang katah ”

Terjemah:

“ untuk ziarah kemakam dilaksanakan senin pagi sampai siang hari para warga mendoakan keluarga yang sudah meninggal serta *pepundhen*. Mereka meminta barokah kepada Allah SWT agar diberi ketentraman, kesehatan tidak ada halangan satu apapun, serta diberikan rizki yang banyak.

7) Ruwahan

Ruwahan dalam bahasa arab yang berasal dari kata arwah mempunyai arti roh, nyawa dan jiwa. Ruwahan bisa diartikan sebagai arwah atau roh orang-orang yang telah meninggal dunia. Sedangkan ruwahan dapat disebut sebagai acar untuk mengenang arwah-arwah. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan ruwah adalah arwah orang-orang yang sudah meninggal dunia

Menurut penuturan Bapak suwardi dalam wawancara memberikan pengertian bahwa maksud dari diadakannya tradisi ruwahan memberikan sedekah untuk para arwah tradisi ini dilaksanakan pada bulan syakban untuk memperingati arwah-arwah yang sudah meninggal dunia sebagai bukti bahwa keluarga yang di tinggalkan masih teringat kepada mereka yang telah tiada.

Sedekah ruwahan ini mengeluarkan biaya tidak sedikit sehingga perlu adanya Musyawarah yang dilaksanakan dibalaidesa.

Tradisi ini juga sebagai selamat atau hajatan yang dilaksanakan pada bulan syakban atau pada saat menyambut bulan suci puasa Ramadhan yang memiliki tujuan sebagai penghormatan dan mendoakan arwah yang telah meninggal dunia dan sebagai persiapan diri dalam rangka menyambut ibadah puasa suci Ramadhan. Ruwahan merupakan tradisi tahunan yang diadakan setiap setahun sekali dan bertepatan di bulan ruwah dalam penanggalan jawa dan pada bulan syakban dalam penanggalan Islam, tradisi ini biasanya diadakan selama sebulan itu.

8) Punggahan

Punggahan berasal dari bahasa jawa yaitu “ munggah ” atau “ punggahan ” yang artinya naik. Dapat diartikan “ munggah ” yang seperti menaikkan atau membesarkan bulan Ramadhan yang telah datang. Punggahan adalah tradisi yang dilaksanakan setahun sekali padahari ke 3 sebelum masuk puasa.

9) Selikuran

Selikuran atau malam selikuran ini terdiri untuk menyambut malam lailatulqadar menurut ajaran agama islam terjadi pada tanggal ganjil di mulai pada malam ke-21(selikur). Malam selikur atau dikenal dengan selikuran, saat malam selikuran dilakukan tradisi mengarak tumpeng yang di iringi lampu pelita atau lampu ping memiliki simbol dari obor yang di bawa para sahabat ketika menjemput rosulullah saw usai menerima wahyu dijabal nur, nasi tumpeng biasanya di bawa berjumlah seribu yang melambangkan pahala seribu bulan. Tumpeng berisi nasi uduk atau nasi kuning di lengkapi dengan kedelai hitam, rambak, mie, telur iris, tomat, dan cabai hijau. Kemudian nasi tumpeng yang di arak-arak di dioakan oleh pemuka agama kemudian disantap bersama-sama.

10) Tardisi suron

Tradisin suron di Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo berbeda dengan tradisi pada umumnya yang

biasa dilakukan adalah dengan menggelar acara doa dan tahlilan serta pengajian kemudian ditutup dengan makan-makan bersama jika di Desa Gunung Condong dimeriyahkan dengan adanya pemotongan hewan ternak yaitu kambing setiap Rt dan Rw akan memotong hewan ternak yaitu kambing, sebelum melakukan pemotongan masyarakat akan terlebih dahulu berziarah dan membersihkan makam keluarga dan para leluhur, setelah itu baru diadakannya pemotongan dan masak-masak, untuk pembagian tugas kaum lelaki akan memotong, membersihkan hewan ternak tersebut dan membagikan daging yang telah di masak untuk kaum ibu-ibu akan bertugas memasak daging gulai kambing. Walau sudah ada kambing yang di olah biasanya setiap rumah akan memasak khusus yaitu masak daging ayam, di malam hari baru diadakannya Tahlilan, pengajian dan doa bersama. Tradisi ini biasanya diadakan pada hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon tujuan dari diadakannya tradisi suro ini adalah sebagai ungapan rasa syukur , sebagai ajang silaturahmi, sebagai espresi kebersamaan, sebagai sarana dakwah dan hiburan tradisi ini diadakan setahun sekali sebelum masuk bulan satu suro biasanya masyarakat akan melakukan puasa, tradisi ini diyakini sebagai tameng atau tolak bala yang biasa masyarakat sebut dengan pengusiran atau penolakan adanya kesusahan, penyakit yang akan menimpa Desa Gunung Condong.

Menurut penuturan Bapak surtono

“ tradisi suro puniku tradisi kangem nolak bala peyakit ingkang bade ngerusak Desa Gunung Condong, kalian puniko sedanteng wargi sepakat ngadeaken tradisi suro puniko. Kalian kange ngucapaken rasa syukur kange sang pincipta sampun maringi kinten-kinten kenikmatan ingkan katah tradisi suro puniko namung diadakaken setunggal tahun sekali, lan diadakaken wonten malam Jumat lan dinten Selasa Kliwon. Namung tradisi niki sampun enten sami kalian tradisi grebeg ayam ingkung puniko, namung

bentenipun hewan kurban ingkang diagem nagagem kambing, warga sederengikun lampahi tradisi puniko kedah bebersih lan ziarah makam rumiyin kange ngormati para leluhur meniko lan kelurgai ingkang sampun sedo”

Terjemahan

“ tradisi suro yaitu tradisi yang bertujuan untuk menolak bala seperti, penyakit, dan hama yang akan merusak tanaman, tradisi ini juga memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa syukur warga Desa Gunung Condong atas nikmat yang Allah SWT berikan. Tradisi ini diadakan setahun sekali bertepatan di malam suro dilaksana hari Jumat atau Selasa kliwon sebelum menjalankan tradisi tersebut warga akan melakukan puasa terlebih dahulu, tradisi ini hampir sama dengan tradisi grebeg ayam ingkung bedanya tradisi ini menggunakan hewan ternak berupa kambing, sebelum dilaksanakan tradisi tersebut warga akan melakukan pembersihan di makam para leluhur dan keluarga sebagai rasa hormat atas keluarga yang di tinggalkan”.

Dari hasil penelitian yang telah ditulis dan wawancara kepada para nara sumber di peroleh informasi bebrapa keterkaitan dari berbagai tradisi diatas yaitu

- a. Sebagai ilmu pengetahuan untuk peneliti dan para peneliti lainnya yang akan meneliti tentang kebudayaan dan tradisi
- b. sebagai penutup segala tradisi dimana adanya beberapa tradisi di atas kemudian di tutup dengan berpuncak pada tradisi grebeg ayam ingkung yang hanya dilaksanakan tiga tahun sekali .
- c. sebagai wawasan dan pengetahuan bahwa dapat dilihat dari segi geografis dan segi wilayah masyarakat Desa Gunung Condong memiliki sumber kehidupan dari bertani dan berternak dengan hasil yang melimpah sehingga menghasilkan perekonomian yang cukup baik, hubungan dengan adanya tradisi dengan kondisi geografis dan tradisi yang ada di wilayah Desa Gunung Condong yaitu mbah kusumo selaku orang yang pertama kali membuka Desa Gunung Condong dan seorang

keturunan raja dari keraton Yogyakarta melakukan perjalanan ke berbagai wilayah bermaksud untuk memperdalam ilmu Agama dan berhenti di salah satu tempat yang di jadikan desa saat ini yaitu Desa GunungCondong melihat banyak wabah seperti tanaman yang mati

- d. Beliau berdoa dan seketika Allah Swt mengabulkan doa beliau kemudian beliau mulai mengajarkan masyarakat dengan bermacam-macam tradisi yang ada saat ini untuk menggungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt. Tidak Hanya mengajarkan tradisi dan budaya yang pasti Dalam tradisi tersebut memiliki maksud Dan tujuan dalam mengenalkan masyarakat dengan ajaran Islam seperti halnya walisanga yang menyiarkan ajaran agama dengan berbagai kesenian dan budaya.



BAB III

PELAKSANAAN TRADISI GREBEG AYAM INKUNG

A. Tradisi Grebeg Ayam Inkung

Tradisi grebeg ayam ingkung atau bisa disebut dengan tradisi merti desa dilaksanakan oleh semua warga desa Gunung Condong, dari anak-anak kecil sampai orang tua, adanya tradisi ini sebagai interaksi antara anak-anak, remaja dan orang tua dalam satu acara. Tradisi grebeg ayam ingkung merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Gunung Condong yang didasari oleh bentuk rasa syukur warga terhadap Tuhan atas segala nikmat yang diberikan. Tradisi grebeg ayam ingkung merupakan tradisi tiga tahunan yang diselenggarakan sejak ratusan tahun lalu, yakni sekitar tahun 1.700an. Kepala Desa Gunung Condong, Bapak Sudiyono mengungkapkan, tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas rezeki tiga tahun terakhir. Tradisi Grebeg Ayam Inkung memiliki tujuan dalam rangka memperingati merti desa. Untuk memeriahkan acara.

Panitia menyelenggarakan lomba yaitu rias ancak dimana para regu akan meriyas ancak dengan rapi, baik serta penataan ayam ingkung dan jumlah ayam ingkung yang banyak akan memperebutkan juara I, II dan III, yang akan mendapatkan piala, bingkisan, dan piagam penghargaan. Warga berkompetisi membuat ambeng terbaik. Setiap ambeng berisi ratusan ayam kampung bakar *ingkung*, atau ayam utuh.

Ambegan yang berisi bermacam-macam makanan yang diletakan keranjang yang terbuat dari bambu tinggi ambegan tersebut sekitar 70 cm sampai 2 meter bahkan lebih. Isi dari *ambegan* berbagai macam makanan seperti sayuran, buah-buahan, minuman dan isi utama dari *ambegan* tersebut pastinya adalah ayam ingkung jantan. Dari isian *ambegan* tersebut tidak ada makna khusus yang harus dicantumkan karena isian *ambegan* ini memiliki tujuan dengan alasan bersedekah dengan adanya sebab dan akibat sesuai dengan kemauan masyarakat sendiri. Panitia mewajibkan menggunakan ayam ingkung dengan alasan karena khusus ayam ingkung jantan memiliki arti

simbolik dalam kehidupan manusia seperti kepala ayam yang berada menghadap kebawah mengartikan bahwa manusia harus senantiasa memiliki budi luhur akhlak, sopan santun dan andap asor karena semua yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah SWT. Isi ambegan tidak memiliki aturan yang khusus namun sejak dahulu memang isian *ambegan* bisa mengabiskan biaya puluhan jutaan per *ancak* nya kurang lebih satu *ancak* bisa di hargai 10 juta dengan ukuran yang kecil keseluruhan bisa sampai 1 M.

Dari segi ukuran dan isi ambegan menjadikan salah satu daya tarik masyarakat luar daerah untuk mengadiri tradisi tersebut.



Gambar 7. Ukuran *ambegan* dan isian

Sumber: detik.com



Gambar 8. Ukuran *ambegan* dan isian

Ancak seperti gambar di atas menunjukkan jumlah, ukiuran dan isi dari *ambegan* atau *ancak* tersebut yang dibuat oleh masyarakat dengan aturan

yang dibuat oleh panitia setiap 10 KK – 11 KK tergantung pada jumlah warga yang ada didesa Gunung Condong dan membuat *ancak* dengan ukuran segi empat 2x3 M atau 3x3 M.

(wawancara dengan Bapak wirdadi, 2022)

...“Tradisi grebeg ayam ingkung ini dilakukan didasarkan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan yang Maha Esa atas segala nikmat yang diberikan kepada masyarakat desa Gunung Condong , tradisi ini tidak dapat dihilangkan karena suda ada sejak zaman nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyrakat khususnya desa Gunung Condong. Tradisi ini diadakan hanya tiga tahun sekali walau bulan tidak ditentukan namun hari sudah ditetapkan yaitu senin atau kamis wage...”

Kegiatan ini disertai dengan pentas s Tari Tayub yang dibawakan oleh penari lokal Gunung Condong. Tayub memiliki makna, *tinata supaya guyub* artinya ditata supaya tetap rukun. Pentas ini mengiringi prosesi dan menginspirasi setiap orang selama perjalanan mereka mengarak *ancak*. Disela pentas Tayub, panitia membongkar *ancak* dan membagi ingkung dalam ribuan kantong. Ada sekitar lima desa yang menerima bingkisan

Selain wujud syukur, merti desa juga bentuk terima kasih masyarakat kepada pemerintah yang telah banyak membantu desa. Pegawai kecamatan dan kabupaten turut hadir untuk menerima ingkung.

B. Alat- alat Yang Digunakan Dalam Tradisi Grebeg Ayam Inkung

1. Pakaian Yang Digunakan

Salah satu kenunikan pada masyarakat Desa Gunung Condong, yaitu menggunakan pakaian adat jawa ketika melaksanakan ritual. Pakaian yang dipakai saat pelaksanaan tradisi diantaranya.

- a. *Blangkon* merupakan pakian adat jawa yang digunakan diatas kepala dalam tetapi blangkon yang dipakai berbeda dengan *belangkon* pernikahan adat jawa. *Belangkon* yang digunakan terdapat ekor sisa kain *jarit* yang menjuntai.
- b. Jas hitam jas hitam yang digunakan melambangkan suatu keabadian dari terdapat didalam warna hitamnya.

- c. Kain sarung *jarit*. Masyarakat Desa Gunung Condong, menggunakan sarung berupa *jarit* dengan alasan karena mereka tidak ingin adanya perubahan alam unsur jawa pada kehidupan kesehariannya.
 - d. Iket kepala, iket kepala yang digunakan memiliki simbol sebagai pengikat agar tradisi yang sudah dijalani selama ini agar tidak hilang
 - e. Baju kebaya. Pakaian kebaya yang digunakan khusus untuk kaum wanita merupakan pakaian adat jawa, berwarna hitam yang melambangkan kebahagiaan, kebebasan dan keabadian bagi setiap kaum wanita jawa khususnya.
 - f. Kemben. Kemben merupakan kain yang digunakan untuk menutup dada seseorang wanita. Kain *kemben* yang melambangkan ibu bagi masyarakat, ibu sebagai tempat manusia tumbuh dan berkembang selama 9 bulan 10 hari didalam kandungan.
 - g. Selendang putih. Selendang putih yang digunakan ditemoatkan pada bahu kanan hingga bahu kiri. Selendang putih adalah pasangan dari kemben, karena kemben dilambankan sebagai ibu sedangkan selendang putih diartikan sebagai ayah yaitu tempat dimana manusia berasal dan diukir.
 - h. Jarit *tapih*. Adalah kain yang bermotif batik khas jawa, sedangkan *tapih* merupakan rok yang dililitkan pada pinggang kemudian diikat sebagaimana mestinya, hal ini diyakini agar masyakart Desa Gunung Condong tidak tersesat dan salah arah.
2. Upeti / Sesajen
 - a. Kemenyan

Kemenyan adalah getah pohon yang sudah kering jika dibakar akan mengeluarkan bau wangi.
 - b. Sekar telon atau kembang telon

Sekar telon berasal dari dua kata, yaitu sekar dan telon sekar artinya bunga dan telon artinya tiga jadi sekar telon adalah tiga bunga, buna yang dimaksud antara lain mawar, kantil dan kenanga.

C. Tahap Pelaksanaan Tradisi Grebeg Ayam Inkung

Tradisi Grebeg Ayam Inkung dilaksanakan di lapangan Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan tradisi grebeg ayam inkung yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, puncak acara dan penutup. Tradisi grebeg ayam inkung dilaksanakan pada hari Senin atau Kamis kliwon namun setiap tahun berbeda untuk penanggalannya karena pasti setiap tahunnya akan adanya perubahan dalam penanggalan khusus di tanggal Jawa. Tradisi Grebeg Ayam Inkung ini dipersiapkan sudah jauh-jauh hari sebelum hari H pelaksanaan.

1. Persiapan

a. Penentuan waktu dan pembagian tugas

Tahap persiapan yang dilaksanakan pertama yaitu diperlukannya pembentukan panitia penyelenggara. Pembentukan ini dimulai dengan mengundang para pemudha sekitar, tokoh masyarakat untuk membentuk suatu panitia penyelenggaraan. Dalam pemilihan panitia seperti ketua, bendahara, dan lainnya berdasarkan suara terbanyak.

...” pendak ajeng ngadakaken tradisi grebeg ayam inkung kempal teng balaidesa lah niku ndamel panitia, lah panaitia niku sing bade ngadakake kalian ngerancang acara niku...”(wawancara dengan Bapak Sutomo, 2021).

Panitia ini diperlukan guna merancang dari awal sampai akhir acara. Setelah terbentuk kepanitiaan akan diadakannya rapat rutin, penyelenggara panitia ini bertujuan untuk mempersiapkan konsep acara yang akan dilaksanakan.

Dalam tradisi grebeg ayam inkung ini, masyarakat mempersiapkan dalam kurun waktu tiga tahun. Hal ini selain karena telah menjadi kebiasaan, tradisi ini juga memakan biaya yang besar. Harga ayam inkung adalah sekitar 150.000 rupiah. Jika peserta membuat 9000 inkung, maka biaya yang diperlukan dapat mencapai 1,35 miliar rupiah. Jumlah ini belum terhitung *ubarampe* (peralatan) lain yang ditambahkan ke ancak, biaya pentas, dan pekerja-pekerja yang membantu jalannya prosesi.

Tradisi diawali dengan pembuatan 47 *ambeng* atau *ancak* berisi ayam kampung bakar dan aneka olahan hasil bumi. Ayam panggang sekitar 7.500 ekor tersebut disusun menjadi *ancak*, kemudian dihias dan dilengkapi dengan lauk pauk seperti perkedel, ikan asin, kerupuk rempeyek, sambal, telur, gundangan, bihun, dan atau opor ayam. Seluruh perlengkapan untuk *merti* desa ini lalu dikumpulkan untuk didoakan oleh pemuka agama.

Para penari Tayub juga dipersiapkan untuk latihan sepanjang 6 hingga 12 bulan sebelum pelaksanaan *Merti Desa*. Para penari merupakan wanita-wanita di desa Gunung Condong

b. Kerja bakti membersihkan lokasi tradisi grebeg ayam ingkung

Tahap kedua adalah pembersihan lokasi yang akan diadakannya tradisi grebeg ayam ingkung. Masyarakat bergotong royong membersihkan dan menata perlengkapan yang akan digunakan dalam acara tradisi grebeg ayam ingkung seperti, tarub atau bisa disebut tenda, salon, meja, kursi dan alat-alat gamelan yang akan mengiringi berlangsungnya acara tradisi grebeg ayam ingkung.

c. Mempersiapkan *ambegan* atau *ancak*

Persiapan selanjutnya yaitu menyiapkan *ambegan* yang akan diberi isian sayuran, buah-buahan, makanan tradisional seperti, ketan, wajik dan terutama adalah ayam ingkung yang sudah dibakar terdahulu oleh warga dimalam harinya,

2. Pelaksanaan

Pada pagi hari pukul 07.00 WIB, panitia sudah berkumpul di lapangan untuk menyelenggarakan tradisi ini. Semua panitia diharuskan sudah bersiap-siap sibagiannya masing-masing

Tradisi ini dilaksanakan seperti tradisi *merdi* desa pada umumnya yang membedakan yaitu ukuran *ambegan*, isian dan tidak bisa semua orang mendapatkan isian *ambegan* tersebut hanya tamu undangan, dan warga yang memiliki nomer kupon yang sebelumnya sudah dibagikan oleh panitia dan uniknya lagi warga yang membuat *ambegan* tersebut tidak dibolehkan

untuk ikut serta dalam menikmati atau memperoleh isian dari *ambegan*.

Dalam prosesi merti desa, tamu undangan akan turut hadir dan akan diadakan pentas sebagai pembuka acara. Selanjutnya diadakan sambutan dari petinggi dan pemerintah setempat seperti kepala dusun, kepala desa, Camat, dan Bupati.

Ancak utama yang telah didoakan oleh pemuka agama, kemudian diangkat dan diarak mengelilingi desa, sedangkan ancak yang dibuat oleh warga akan dipajang di tepi jalan.



Gambar 9. Penampakan tradisi grebeg ayam ingkung

Ancak-ancak ini yang kemudian akan dinilai untuk menentukan juara pertama, kedua, dan ketiga. Bupati Purworejo akan turut berkeliling untuk menilai ancak yang ada.

Setelah dinilai oleh panitia, ayam ingkung dan lauk pauk yang telah disusun kemudian dibagikan kepada warga dan undangan dari desa lain yang hadir. Adapun desa yang ikut serta dalam prosesi ini adalah desa-

desa di sekeliling Gunung Condong. Seluruh isi diharuskan habis dalam sehari, sehingga warga yang menyumbang untuk *ancak* tidak dibolehkan ikut serta dalam penerimaan ayam ingkung tersebut.

...” kulo enten undangan saking desa Gunung Condong, kadang- kadang kulo saking meriko dibetoni umpamine biasane kalih ayam ingkung jantan kalian sayur-sayuran lan buah-buahan saking katahe lan ageng-ageng kulo ngh ngatos mbten kuat menawi mbeto ngh keranten kulo sampun sepuh pun mbten nom malih..”(Wawancara dengan Mbah katirjo, 2021).

(saya menerima undangan untuk ikut serta dalam penerimaan pembagian dari acara tradisi merti di desa Gunung Condong, biasanya saya dari sana diberi isian ambegan yang cukup banyak dan ayam ingkung 2 karena terlalu banyak dan besar saya sampai tidak kuat karena usia saya juga sudah tidak mudah lagi)



Gambar 10. Pembawaan dan peletakan *ambegan*

3. Puncak Acara

Puncak dari kegiatan tradisi grebeg ayam ingkung ini adalah pementasan Tari Tayub. Pementasan diadakan pada malam hari setelah prosesi arak-arakan dan pembagian ayam ingkung selesai dilaksanakan.



Gambar 11. Penampilan tari Tyub.

Acara berlangsung pada tengah malam mulai pukul 21.00 sampai pukul 03.00 WIB. Pentas ini terdiri dari sinden, penata gamelan dan penari khususnya wanita. Tarian ini mirip dengan jaipong yang dilestarikan di Jawa Barat.

4. Penutup

Setelah acara tradisi grebeg ingkung selsai dan isian *ambegan* telah habis dibagikan oleh warga ataupun panitia sekitar halaman balaidesa, terlihat hanya beberapa warga saja yang ada termasuk panitia kemudian semua panitia membersihkan dan merapihkan kembali peralatan yang digunakan seperti tarub, kuri, meja dan lainnya tidak lupa membakar langsung sampah-sampah yang telah dikumpulkan oleh panitia dan warga sekitar yang ikut erta membantu.

Tidak lama kemudian seluruh panitia berkumpul dan menyantap makanan yang telah disediakan oleh panitia yang bertugas dalam konsumsi.

Setelah acara selsai dan tempat yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi sudah bersih dan rapih kemudian para warga yang membantu dan panitia menuju lokasi untuk beristirahat dan menyantap makanan yang

telah disediakan sebelumnya oleh panitia konsumsi dan yang pastinya bukan makanan yang didapat dari *ambegan* yang di bagikan untuk warga sekitar desa.



Gambar 12. Pembagian ayam ingkung

Sumber : detik.com

Setelah semua acara dianggap benar-benar sudah dianggap selesai kemudian panitia dan warga pulang ke rumah masing-masing pada malam hari-Nya sesuai kesepakatan sebelumnya panitia akan mengadakan acara pelaporan kegiatan dan pembubaran panitia acara tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong, kegiatan ini dilaksanakan di balaidesa. Dalam acara pembubaran kepanitiaan dihadiri oleh beberapa tokoh masyarakat, kepala desa dan panitia, kepala desa sangat bangga atas hasil kerja keras panitia dalam pelaksanaan tradisi grebeg ayam ingkung yang sudah disiapkan berbulan-bulan lamanya serta berjalannya acara tradisi grebeg ingkung dengan lancar, masyarakat Desa Gunung Condong selalu melestarikan dan menghargai adanya tradisi grebeg ingkung yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.

Tradisi grebeg ayam ingkung ini harus dilestarikan mengingat pentingnya bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan dan mengajarkan kepada semua kalangan untuk dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi grebeg ayam ingkung ini yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu

acara pembubaran kepanitiaan tidak lepas dengan diadakan acara tari ndolalak tarian khas Kabupaten Purworejo.



Gambar 13. Penampilan tari ndolalak



BAB IV
NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI GREBEG AYAM
INGKUNGBAGITATANAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA
GUNUNG CONDONG,KECAMATAN BRUNO,KABUPATEN
PURWOREJO

Nilai adalah salah satu keyakinan untuk menentukan pilihan dan bisa juga menjadi rujukan nilai memiliki beberapa pengertian. Menurut Rohmat mulya, nilai-nilai yang ada didalam tradisi grebeg ayam ingkung menyangkut pada beberapa tindakan berupa norma, etika, aturan agama, peraturan undang-undang yang berlaku sehingga memiliki harga dan berharga juga memiliki nilai yang bersifat nyata.

Menciptakan suatau perilaku, yang terdapat dalam diri seseorang sehingga mampu berkembang hingga menuju jalan yang terarah dan lebih baik, hal ini dapat di lihat dan disimpulkan bahwa adanya nilai-nilai islam yan terkandung dalam tradisi grebeg ayam ingkung ini yaitu menciptakan adanya perilaku atau tindakan yang sesuai dengan moral, etika, aturan agama, peraturan undang-undang yang wajib di lestarikan dan di laksanakan dalam ruang lingkup masyarakat, oleh sebab itu, masyarakat yang mengharapkan kehidupan yang harmonis perlu menerapkan nilai yang baik.(Sumiarti dan Azka Miftahudin, 2018: 86)

Nilai Islam yaitu suatu nilai yang memiliki sumber berasal dari keyakinan dan dari situlah tumbuh kehidupan beragama yang memuat syariah, aqidah dan akhlak yang dapat menjadi pondasi sehingga semua manusia yang menjalaninya sesuai dengan syariat Islam akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, dalam hal ini kita dapat mengetahui nilai Islam dalam tradisi grebeg ayam ingkung yang mana banyak masyarakat Desa Gunung Condong belum menyadari betul adanya nilai-nilai yang terkandung karena mereka hanya mengikuti atau melestarikan tradisi saja dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang didapat.

Selain itu tujuan diadakannya tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung

Condong adalah untuk mendapatkan keberkahan, kemakmuran, ketentraman, dan keselamatan adanya kebiasaan masyarakat melestarikan tradisi grebeg ayam ingkung ini ialah salah satu bentuk kepercayaan masyarakat Desa Gunung Condong dengan adanya rahmat dan hidayah yang Allah SWT berikan.

Menurut Geertz, agama merupakan sebuah sistem kebudayaan yang berupa pola perilaku yang terdiri dari sebuah aturan-aturan dan pendoman yang dijadikan manusia untuk mengatur tingkah laku.

Dalam hal ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai Islam yang terkandung didalam tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong, Bruno, Purworejo yaitu

A. Nilai Syukur

Tatkala kita diberi kenikmatan yang lebih sebaiknya kita harus Bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa dengan segala sesuatu yang ada dimana telah di anugerahkan oleh sang pencipta kepada seluruh umat manusia, karena sesungguhnya Allah SWT lah yang telah menciptakan seluruh alam semesta langit dan bumi beserta isinya, dalam hal ini bersyukur tidak hanya dengan suatu perkataan namun bisa juga dengan tindakan yang dapat berwujud dalam tindakan sehari-hari dan memanfaatkan karunia dari Tuhan, selain itu juga rasa syukur mencerminkan aktualisasi nikmat yang telah diperoleh sesuai dengan norma-norma yang disepakati (Firdaus, 2019: 71)

Salah satu bentuk pencapaian yang dirasakan oleh masyarakat dalam mengunggapkan rasa terimakasih atas nikmat yang Allah SWT berikan yaitu menyelenggarakan tradisi peninggalan yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka tradisi grebeg ayam ingkung.

Dalam Penuturan Bapak kepala desa didalam hasil wawancaranya beliau mengatakan bahwa tujuan diadakannya tradisi grebeg ayam ingkung ini merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan pada masyarakat Desa Gunung Condong.

...“Nilai Islam yang jelas ada dan terkandung dalam tradisi grebeg ayam ingkung ini adalah yang pertama pastinya sebagai ucapan rasa syukur

kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepada warga Desa Gunung Condong, dengan ini bentuk rasa syukur yang dicerminkan yaitu memanfaatkan sebagian harta yang dimiliki dengan semaksimal mungkin. Membuat *ambegan* atau *ancak* yang menjulang tinggi dimana ambegan tersebut di isi dengan berbagai macam buah buahan, sayur sayuran dan terutama ayam ingkung. Kemudian di bagikan kepada warga desa sekitar maupun kepada para tamu undangan lainnya sebagai tanda bahwa warga Desa Gunung Condong bersyukur atas nikmat yang Allah berikan “

Jadi ungkapan rasa syukur dalam tradisi grebeg ayam ingkung ini disampaikan melalui sambutan atau tausiah dari Bapak kepala desa setempat kepada masyarakat setelah semuanya berkumpul, hal ini bertujuan untuk mengingat atas kenikmatan Allah SWT yang diberikan kepada seluruh penghuni bumi ini, itu merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Gunung Condong.

Mensyukuri nikmat Allah SWT merupakan salah satu kewajiban bagi setiap hambanya yang mempercayai bahwa Allah SWT telah memberikan segala nikmat dan menyadari bahwasanya umat manusia banyak sekali tidak memiliki kemampuan dan banyak memiliki kelemahan sesuai dengan firman Allah

QS. Al-Quraisy: 3-4



Artinya

3. maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini(Ka.,bah)
4. yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapardan mengamankan mereka dari rasatakut.

Al Baqarah ayat 152, yang berbunyi:



Artinya

152. Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

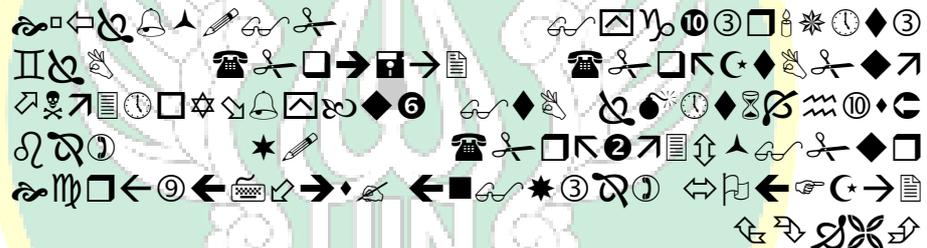
Al-Baqarah ayat 157, yang berbunyi:



Artinya

157. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan-nya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Al Baqarah ayat 172, yang berbunyi:



Artinya

172. Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.

Ayat di atas menegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT termasuk segala nikmat yang ada didunia ini.

Sebab karena itu, manusia sebagai hamba-nya wajib mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan, hal tersebut masyarakat Desa Gunung Condong selalu mengingat Allah SWT dengan cara melaksanakan tradisi grebeg ayam ingkung sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat yang luar biasa sehingga warga Desa Gunung Condong mampu melestrikan tradisi yang sudah ada dari zaman nenek moyang mereka di wariskan ke generasinya.

Oleh karena itu bentuk rasa syukur yang diungkapkan masyarakat Desa Gunung Condong yaitu dengan melaksanakan tradisi sedekah bumi yang diadakan setiap tiga tahun sekali.

B. Nilai Sedekah

Dalam tradisi grebeg ayam ingkung ini kita harus memiliki nilai Islam lain-Nya yaitu nilai sedekah atau bersedekah merupakan suatu kegiatan dalam berbagi kepada setiap seseorang Muslim kepada orang lain dengan suka rela, ikhlas dan tanpa pamrih, dengan bersedekah ini memiliki tujuan untuk mengharapkan ridha Allah SWT dan mendapatkan pahala (fifi, 2017: 322).

Seperti penuturan bapak kepala desa mengenai nilai sedekah yang ada didalam tradisi grebeg ayam ingkung itu sendiri beliau mengatakan.

“ bersedekah adalah suatu hal yang positif untuk warga Desa GunungCondog saya merasa sangat salut dengan warga disini karena memiliki jiwa shodaqoh yang besar, jadi bisa di ambil nilai islamnya yaitu dengan masyarakat Desa Gunung Condong menggelar tradisi ayam ingkung membuat beberapa *ancak* atau *ambegan* yang berukuran besar dan tinggi yang diisi dengan hasil bumi seperti sayur dan buah-buahan terutama ayam ingkung yang di bagikan kepada tamu dan warga desa lain nya.”

Jadi sedekah yang dimaksud dalam tradisi grebeg ayam ingkung ini yaitu dengan cara warga membawa berbagai makanan, buah dan sayuran untuk di masukan kedalam *ambegan* atau *ancak*

Kemudian *ambegan* di letakkan di beberapa tempat lokasi yang sudah di tentukan oleh panitia setelah selesai acara, isian dari *ambegan* tersebut akan dibagikan secara merata kepada tamu undangan dan warga sekitar Desa Gunung Condong dengan syarat harus membawa kupon yang telah di berikan sebelumnya oleh panitia,

Untuk membuat *ancak* dan *ambegan* tersebut tidak sedikit biaya yang di keluarkan karena dari sebagian orang yang hanya melihat dari sisi samping beranggapan bahwa tradisi semacam ini cenderung sangat berlebihan karena memberatkan sebagian orang, hal ini tidak terdengar asing bagi warga desa Gunung Condong,

Adapun keutamaan dari bersedekah yaitu apabila sedekah tersebut

diperoleh atau didapatkan dari harta yang halal dan dikeluarkan atas nama Allah SWT dengan disertai ridha-Nya maka Allah SWT telah berjanji akan melipat gandakan pahalanya. Apabila dilakukan dengan hati yang tulus pahala yang didapat akan lebih besar, adapun keutamaan lain dari bersedekah adalah dapat menghapus dosa. (Asy-Syaqawy, 2009:6).

Seperti firman Allah SWT yang menjelaskan mengenai bersedekah Al-Baqarah ayat 245, yang berbunyi:



245. Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah?76) Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Al-munafiqun ayat 10, yang berbunyi:



Terjemah Kemenag 2019

10. Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antaramu. Dia lalu berkata (sambil menyesal), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi,aku akan dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang- orang saleh.”

Terjemah Kemenag 2019

261. Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji(benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

Dapat disimpulkan dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT

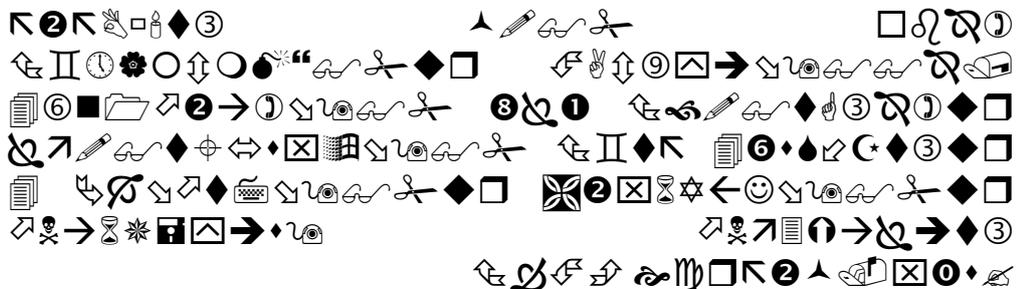
memerintahkan umatnya untuk selalu bersedekah demi membela agama Allah SWT. serta untuk tidak menjerumuskan diri sendiri kedalam suatu hal yang dapat mencelakai diri sendiri dan dalam ayat diatas juga menerangkan agar umat manusia juga dapat melakukan perbuatan yang baik seperti bersedekah, selalu taat kepada Nya perintah Allah SWT karena Allah SWT selalu mencintai umat yang selalu berbuat baik

Sehingga dalam melaksanakan tradisi grebeg ayam ingkung sebagaimana telah dilakukan oleh masyarakat Desa Gunung Condong dapat menjauhkan masyarakat dan menghindari adanya sifat tercela diataranya memiliki sifat sombong, kikir karena manusia harus tahu semua rizki yang didapat adalah berasal dari Allah SWT.

C. Silaturahmi

Didalam tradisi grebeg ayam ingkung selain mnumbuhkan nilai sedekah ada juga manfaat atau nilai yang terkandung didalam tradisi grebeg ayam ingkung yaitu dapat menjadi sarana dalam bersilaturahmi. bersilaturahmi adalah suatu tempat dimana berkumpulnya masyarakat untuk selalu menjaga tali persaudaraan diantara anak-anak muda sampai tua (Hidayat, 2021: 54-68). Sebagai pelaku sosial diharuskan adanya tindakan yang saling menguntungkan satu dengan yang lainnya, semua itu dapat digambarkan melalui adanya kegiatan dalam pelaksanaan tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong. seluruh masyarakat berkumpul untuk mengikuti acara tersebut

An-Nahl ayat 90:

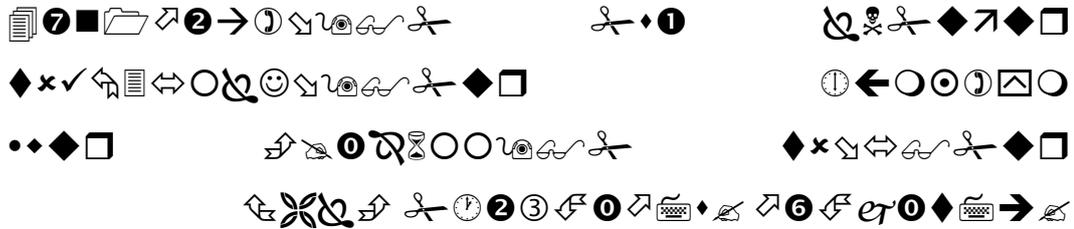


Artinya

90. Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan

memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

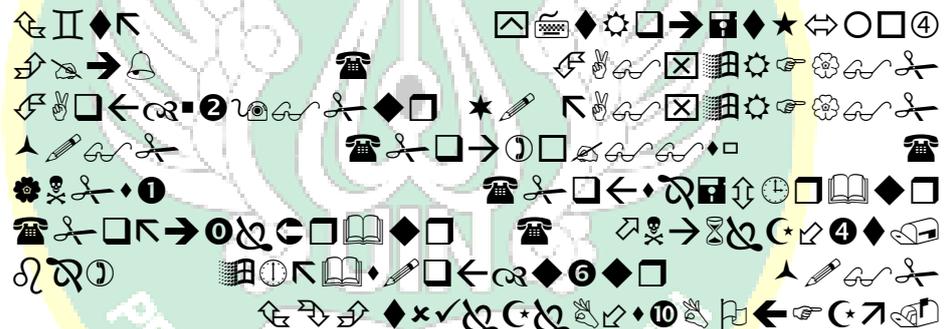
Al Isra ayat 26, yang berbunyi:



Artinya

26. Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Al-anfal ayat 1, yang berbunyi:



Artinya

1. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang mukmin.”

Seperti penuturan bapak kariman beliau mengatakan

.....” Dengan adanya acara tradisi grebeg ayam ingkung ini sebagai salah satu ajang silaturahmi, karena warga juga turut dalam menghadiri acara grebeg ayam ingkung dan bahkan dari desa lain ataupun luar kota ikut serta untuk menghadiri prosesi tradisi grebeg ayam ingkung.

Jadi dengan diadakannya tradisi grebeg ayam ingkung ini bisa juga



Artinya

73. Berkat rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang agar kamu beristirahat pada malam hari, agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari), dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.

Al-mukmin ayat 60, yang berbunyi:



Artinya

60. dan orang-orang yang melakukan (kebaikan) yang telah mereka kerjakan dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.

Al-Baqoroh ayat 43, yang berbunyi:



Artinya

43. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Dari ayat diatas sangat jelas telah memerintahkan umat manusia untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dan selalu meakukan perbuatan yang baik kepada siapapun an diaman pun karena sesungguhnya Allah SWT tidak suka Melihat hambanya yang memiliki sifat tercela seperti sombong dan kikir. Adapun doa yang dipanjatkan dalam tradisi grebeg ayam ingkung tersebut sedangkan bagi tamu yang telah berkenan hadir dengan ikhlas akan menjadi unsur pembentukan alam, manusia bahkan benda-benda mati.

Dengan adanya keseimbangan yang terjadi akan mengakibatkan adanya suatu perubahan masyarakat yang terarah dan selaras dengan cara senantiasa menjalankan semua perintah (Jailani dan Rachmat, 2020: 125-137). Dengan

dilaksanakannya tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong menjadikan masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

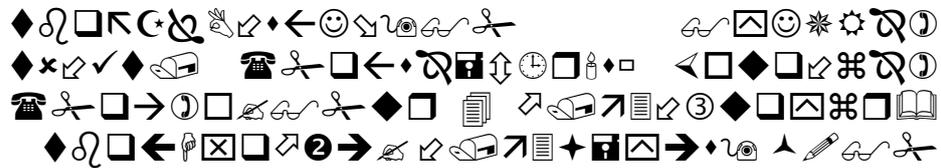
Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah yang terkandung dalam tradisiterdiri dari kegiatan zikir,berziarah kemakam para leluhur dan berdoa.

E. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah, suatu hubungan antar umat muslim tanpa adanya sikap diskriminasi antar satu dengan yang lainnya. Demikian dengan adanya acara tradisi grebeg ayam ingkung ini dapat mempererat hubungan persaudaraan antar sesama umat Muslim. Nilai Ukhuwah Islamiyah yang terkandung dalam tradisi grebeg ayam ingkung ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Rohmat

„Dimana dengan adanya pelaksanaan acara tradisi grebeg ayam ingkung di desa ini, bisa menjadi suatu ladang untuk kita dapat mempererat hubungan persaudaraan. Dengan cara kita Saling bertemu, salingtukar sapa, akan menjadikan masyarakat lebih dekat satu denganyang lainnya. Dari mulai adanya pelaksanaan tradisi grebeg ayam ingkung ini lah dapat menumbuhkan rasa persaudaraan. Sehingga dengan di adakanya tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong terdapat nilai ukhuwah Islamiyah, hal ini sudah jelas dengan adanya pelaksanaan tradisi grebeg ayam ingkung akan adanya kegiatan berkumpul, yang di hadiri oleh seluruh masyarakat Desa Gunung Condong maupun lain dari masyarakat desa tersebut dalam menghadiri, sehingga terbentuklah adanya rasa persaudaraan antar warga Desa Gunung Condong khususnya. Sesuai dengan adanya perubahan zaman menjadikan zaman trdisional mengalami perkembangan, karena manusia cenderung semakin egois dan acuh. Adanya tradisi ini juga dapat menghilangkan sedikit demi sedikit sifat keegoisan para warga dan menumbuhkan adanya sifat keterbukaan terhadap kepentingan masyarakat dalam mempersatukan semua umat Islam. Dalam menjaga persatuan umat Islam terutamanya itu sangatlah penting dan cukup sulit sehingga umat Islam tidak mudah untuk terpecah belah.

Di dalam Q.S. Al-Hujurot:10 telah menjelaskan juga sebagai berikut:



Artinya :

10. Sesungguhnya orang-orang yang mukmin itu adalah bersaudara, oleh karena itu damaikanlah diantara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa seluruh orang mukmin itu adalah saudara. Adapun jika tetap terjadi perselisihan dapat diselesaikan dengan jalur damai dan melaksanakan perintah untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT. Dengan dilaksanakannya tradisi grebeg ayam ingkung sebagai peringatan merti desa dapat terjalin sikap persaudaraan satu dengan yang lainnya.

Analisi pada pembahasan menggunakan beberapa teori dan pendekatan yang berkaitan dengan penelitian tradisi grebeg ayam ingkung. Yang pertama teori tradisi dikemukakan oleh Clifford Geertz yang menyebutkan sumber kehidupan yang beragam adalah sebuah fakta yang dapat dijumpai sepanjang sejarah manusia dan masyarakat dalam kehidupan pribadinya, dimana teori ini menjelaskan dengan adanya tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong akan menjadi sejarah yang tidak akan pernah hilang dan terhapuskan. Kemudian di kolaborasikan dengan pendekatan antropologi Agama adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia yang menyangkut agama dan pendekatan budaya (hadikusuma, 1993: 9) pendekatan antropologi agama dilakukan untuk mengetahui berbagai hal tentang suatu acara atau upacara keagamaan misalnya untuk mengetahui kapan acara dan upacara tradisi di laksanakan, tempat, alat pelengkapan maksud dan tujuan pelaksanaan tata tertib serta orang-orang yang bertindak dalam pelaksanaan tradisi grebeg ayam ingkung itu sendiri dan ilmu sosiologi, antropologi Agama , hal ini di menunjukan bahwa tradisi grebeg ayam ingkung adalah suatu kebudayaan yang perlu di teliti tentang prosesi terbentuknya tradisi gebeg ayam ingkung, sedangkan sosiologi adalah ilmu yang objeknya

terpusat pada manusia. Karena manusia berkembang dari zaman purba sampai zaman moderen, dari pendekatan sosiologi juga sudah jelas dalam tradisi ini akan melibatkan apakah adanya pergeseran atau perubahan dalam prosesi tradisi grebeg ayam ingkung. Dan dari sisi sosiologi juga menjelaskan bahwa tradisi dijadikan sebagai sarana berkumpulnya masyarakat dalam kegiatan sosial kebudayaan meskipun pada hakikatnya tidak hanya dalam konteks kebudayaan saja untuk menciptakan sebuah masyarakat yang loyal akan kehidupan bermasyarakat dan saling tolong menolong serta mengerti bagaimana kehidupan dimasyarakat, hal ini dapat diketahui dengan adanya kegiatan tradisi grebeg ayam ingkung.

Kedua teori nilai untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi grebeg ayam ingkung maka peneliti menggunakan teori nilai yang dikemukakan oleh Clyde Kluckhohn. Menurut Clyde Kluckhohn, sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan. Dari definisi di atas, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindera.

Nilai budaya menurut Clyde Kluckhohn yaitu sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. (Supsiliani, 2008) Disini konsepsi tersebut ditempatkan dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan antar manusia. (Amri Marzali, 2006: 241- 242) Untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama manusia maka masyarakat Desa Gunung Condong mengembangkan tradisi grebeg ayam ingkung. Menurut masyarakat Jawa hubungan dengan lingkungan dan hubungan sesama manusia dapat melahirkan sebuah kepercayaan yang dilestarikan, maka untuk menjaganya masyarakat Jawa

mengadakan tradisi selamatan atau syukuran. Dalam sebuah kebudayaan juga terdapat suatu sistem religi atau agama yang dimiliki oleh suatu masyarakat, meliputi: 1. Sistem keyakinan kepada kekuatan diluar manusia 2. Sistem upacara keagamaan 3. Penganut agama. (Fuad Arif Fudiyartanto, 2012:327) Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius atau keagamaan terbentuk dari aktivitas keagamaan atau upacara keagamaan sebagai penjelmaan dari nilai-nilai yang ada dalam ketentuan syariat Islam yang mana diimplementasikan dalam tradisi grebeg ayam ingkung, diantaranya 18 nilai syukur, sedekah, silaturahmi, ibadah dan ukhuwah Islamiyah. Dalam hal ini untuk.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, ada beberapa hal yang disimpulkan.

1. Pelaksanaan Tradisi Grebeg Ayam Inkgung dalam memperingati tradisi Merti Desa di Desa Gunung Condong.

Tradisi Grebeg Ayam Inkgung dilaksanakan untuk memperingati Merti Desa dalam pelaksanaan tradisi grebeg ayam inkgung ini dimulai dengan membentuk kepanitiaan, pemebentukan kepanitiaan ini mengundang beberapa pemuda dan tokoh masyarakat serta kepala desa untuk membahas susunan kepanitiaan dan susunan acara yang akan berlangsung. Sebelumnya dalam pemilihan anggota panitia yang sebelumnya sudah meyiapkan beberapa orang yang akan ikut sert dalam pelaksanaan tradisi grebeg ayam inkgung kemudiaan hasil dari pemilihan akan menuju ke menapatkan suara terbanyak itulah yang akan dijadikan sebagai ketua panitia begitu seterusnya, setelah itu dalam menentukan pelaksanaan tradisi akan di awali dengan menentukan waktu yang tepat dalam pelaksanaan, para tamu undangan, sarana prasarana serta mengundang penceramah. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, pada pagi hari pukul 06:00 WIB panitia sudah berkumpul di lapangan untuk mempersiapkan acara tersebut. Acara dilaksanakan dengan begitu meriah. Yang membedakan tradisi merti desa ini dengan tempat lain yaitu dilihat dari segi ukuran *ambegan* dan isi *ambegan* pada umumnya Acra ini di mulai dengan acara gamelan, tarian, kirab sebelumnya para sesepuh desa mengunjungi nampak tilas para leluhur bisa juga disebut dengan ziarah, menggunakan beberapa perlengkapan seperti baju jangkep dan blakon serta membawa kemenyan, bunga bunga seperti melati, kantil dan lainnya, lasetelah selesai acara tampak tilas para sesepuh dan tokoh masyarakat menuju lapangan untuk melanjutkan acara selanjutnya, setelah acara tayub kemudian sambutan-sambutan, pembacaan ayat suci Al-

Qur'an. Kemudian acara inti yang diisi tausiyah setelah tausiyah selesai kemudian ditutup dengan doa. Kemudian pembagian *ambegan* yang dilaksanakan di lapangan Desa Gunung Condong Dimulai dengan barisan depan yang dianggap dihormati di desa tersebut dan dilanjutkan dengan barisan-barisan selanjutnya. Isi *ambegan* yang dibagikan serta ayam ingkung sesuai berdasarkan tamu undangan.

2. Nilai –Nilai Islam yang Terdapat Dalam Tradisi Ambegan di Desa Gunung Condong ,Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo.

a. Nilai Syukur

Syukur adalah suatu ucapan doa yang di berikan kepada Allah SWT, bertujuan untuk mengungkapkan rasa terimakasih atas rezeki yang telah Allah berikan. Namun bersyukur juga dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan karunia yang diberikan Allah SWT diwujudkan melalui kegiatan sehari-hari.selain itu rasa syukur dapat berupa tindakan yang sesuai dengan senantiasa menjalankan peraturan-peraturan yang sudah disepakati sebelumnya, seperti halnya dilakukan oleh Masyarakat Desa Gunung Condong,Kecamatan Bruno, Kabupaten dalam memperingati Tradisi grebeg ayam ingkung atau bisa disebut dengan merti desa.

Jadi ungkapan rasa syukur dalam tradisi grebeg ayam ingkung ini disampaikan melalui sambutan atau tausiah dari Bapak Kepala Desa setempat kepada masyarakat setelah semuanya berkumpul, hal ini bertujuan untuk mengingat atas kenikmatan Allah SWT yang diberikan kepada seluruh penghuni bumi ini, itu merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Gunung Condong. Dan upaya dalam mengungkapkan rasa syukur itu masyarakat Desa Gunung Condong melaksanakan tradisi grebeg ayam ingkung tersebut yang diadakan tiga tahun sekali.

b. Nilai ibadah

Ibadalah adalah suatu tindakan yang wajib dikerjakan dengan memiliki tujuan ibadah kepada Alah SWT saja, setiap hamba-Nya

wajib senantiasa mengingat Allah SWT. yang telah memberikan segala nikmat dan hidayah bagi umat-Nya, ibadah bisa dilakukan dengan cara Sholat,puasa,zakat dan haji seperti halnya rukun islam namun ibadah juga dapat diimplementasikan melalui adanya kegiatan tradisi seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gunung Condong mereka masih berpegang kukuh dengan adanya uri-uri tradisi grebeg ayam ingkung, mereka percaya dengan dilaksanakannya tradisi tersebut dapat lebih dekat dengan Allah SWT.

Jadi, nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi grebeg ayam ingkung ini yaitu berdoa. Sebelum makan bersama masyarakat Desa Gunung Condong membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh Mbah Sunirtoi. Karena menurut masyarakat setempat dengan bersyukur berdoa memohon kepada Allah dapat menambah rezeki, berkah, agar selamat dunia akhirat dan ditambah nikmatnya, sebab doa merupakan ruhnya ibadah.

c. Nilai Sedekah

Di dalam tradisi grebeg ayam ingkung memiliki nilai Islam lainnya salah satunya nilai sedekah, sedekah adalah suatu ibadah yang berupa tindakan seperti halnya seorang muslim yang memberikan sesuatu kepada muslim lainnya dengan cuma-cuma dengan tanpa harus ada batasan tertentu. Masyarakat membawa dan mengemas beberapa makanan ke dalam keranjang bambu atau *ancak*, kemudian akan dibagikan setelah menyelesaikan rangkaian isi *ambegan*.

d. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi yaitu suatu perkumpulan masyarakat yang bertujuan untuk menjaga hubungan persaudaraan diantara anak anak,anak muda dan tua. Sebagai makhluk sosial pastinya membutuhkan intraksi satu sama lain, semua itu tergambar dari adanya pelaksanaan tradisi grebeg ayam ingkung dalam memperingati Merti Desa karena seluruh masyarakat berkumpul dilapangan menjadi satu untuk mengikuti acara tersebut.

Condong, Hal ini dapat tercermin dari berkumpulnya seluruh masyarakat dalam menghadiri tradisi grebeg ayam ingkung.

e. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah suatu hubungan antara umat muslim tanpa harus adanya pembedaan antara satu dengan yang lain. Demikian dengan dilaksanakan tradisi grebeg ayam ingkung ini dipercaya dapat menjadi jalinan dalam mempererat persaudaraan antar umat muslim.

B. Saran

Dengan hasil yang didapat peneliti, berikut ini beberapa saran yang dapat dilaksanakan:

1. Terkhusus untuk warga Desa Gunung Condong dan keturunannya sebaiknya terus melestarikan tradisi grebeg ayam ingkung dan tetap ada sebagai budaya sebagai salah satu budaya lokal. Agar dapat senantiasa terus menerus diturunkan kepada anak, cucu kita hingga keberadaan tradisi grebeg ayam ingkung dapat terus menerus dilestarikan karena tradisi grebeg ayam ingkung ini memiliki asal usul, nilai sejarah serta keunikan yang dijadikan sebagai salah satu ciri khas dari sebuah daerah dan masyarakatnya.
2. Disarankan kepada masyarakat Desa Gunung Condong Untuk pelaksanaan tradisi grebeg ayam ingkung tidak diperlukan membayar kupo walau semata-mata untuk sedekah atau infak karena jatuhnya uang yang terkumpul akan digunakan dalam hadiah perlombaan, lebih baik menggunakan uang kas atau iuran tanpa harus di iming-imingi penhambilan ayam ingkung yang di ganti dengan syarat membayar kupon sebesar 10.000 rupiah.
3. Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian berkenaan dengan kebudayaan, khususnya untuk lebih mengetahui dan memahami mengenai objek penelitian sehingga informasi yang didapat bisa disampaikan mudah dipahami oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, K. 2017. *Pengantar Sosiologi & Antropologi*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Bagir, Z. A. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Mizan Pustaka.
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Fajrie, M. 2016. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. Penerbit Mangku Bumi.
- Hadi, A. 2010. *sejarah, budaya, dan tradisi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Herlina, N. 2020. *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Suwendra, I. W. 2018 *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Abdurrahman, Dudung 1999. *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu,
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah Yogyakarta* : Tiara Wacana.
- Sumiarti dan Azka, Miftahudin. 2018. *Tradisi Adat Jawa Mengali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. Yogyakarta :Pustaka Ilmu.
- Sztompka, piotr. 2007 . *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta perdana media grup.

Jurnal

- Abdulah, M. N. A., & Putra, R. R. S. 2018. Nyangku: Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat. *SOSIO Edukasi Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 2(1).
- Aprilisa, H. A., & Setyawan, B. W. (2021). Makna Filosofis Tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 153–161.
- Azis, D. K., & Lestari, T. 2020. Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur

Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap. PUSAKA, 8(1), 113–124.

Dozan, W., & Fitriani, L. 2020. Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1–15.

Fibriana, N. I., Hasanah, R., Azizah, F. A. N., Jannah, A. F. N., & Rohmah, A. 2021. Analisis Tinjauan Ritual Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai Tradisi Masyarakat Lumajang. Experiment: Journal of Science Education, 1(2), 71–79.

Hidayat, A., Sarina, D., Safni, P., Rahmawati, M., Sari, R., & Alfurqan, A. 2021. Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyorog Di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA), 4(1), 54–68.

Jailani, A. K., & Rachman, R. F. 2020. Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang. MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial, 3(02), 125–137.

ulniah, L., & Ginanjar, A. 2020. Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi pada Generasi Muda di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS, 2(2), 139–145.

Kusuma, C. N. I. A. N. 2019. Grebeg Maulud sebagai Upacara Labuhan Gunung Merapi di Yogyakarta.

Noviana, N. 2019. Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh dalam Tradisi Peusijek. DESKOVI: Art and Design Journal, 1(1), 29–34.

Prasasti, S. 2020. Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 14(2), 110–123.

Ridwan, D. 2016. Model Alternatif Pendidikan Islam Transformatif Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo Purworejo. Millah: Jurnal Studi Agama, 249–282.

Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. 2021. Mengkaji manfaat dan nilai-nilai dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi dari sudut pandang teori fungsionalisme. Jurnal Artefak Vol, 8(1).

Sari, P. M. R., & Priyanto, A. S. 2019. Silaturahmi Sebagai Bentuk Utama Dalam Kepedulian Sosial Pada Tradisi Weh-Wehan Di Kaliwungu. Indonesian Journal of Conservation, 8(1).

- Sariyani, N. N. 2020. Tradisi Ngawas Dalam Upacara Piodalan Ageng Di Pura Desa, Desa Pakraman Ambengan. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(1), 15–27.
- Suryaningsi, T. 2019. Tradisi Merti Deso Di Margolembo. Pangadereng: *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 261–274.
- Widyatwati, K., & Mahfudz, M. 2019. Merti Desa. *Jantra.*, 14(1), 9–14
- Skripsi Lestari, A. D. N. 2019. Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi
- Baritan (Studi Kasus Di Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan). IAIN Ponorogo.
- Sumardi, E. 2021. Makna Simbol Ingkung Dan Sego Wuduk Dalam Tradisi Selamatan Di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara. Uin Fas Bengkulu.
- Amalia, septi. 2012. kajian folklor tradisi merti dhusun di dusun desa kaligono kecamatan kaligesing, kabupaten purworejo, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Erma, Nahdliyatul Futihah. 2014. Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi gerbeg maulud dusun betisan Desa Sukomarto, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Islam Negeri Salatiga.
- Hakim, Muhammad Luqmanul. 2015. Makna dan Nilai-nilai Filosofi dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Giriketo Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta dalam Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Murdiono, Jarkasih. Pengaruh budaya jawa terhadap pola perilaku masyarakat desa margolembo kecamatan mengutana kabupaten luwu timur 2017, skripsi fakultas ushuluddin, filsafat dan politik universitas islam negeri alauddin makassar.
- Nurul, Qomariyah, Implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi merti dudusn untuk menumbuhkan kerukunan umat 2016, Skripsi fakultastarbiyah dan ilmu keguruan, IAIN Salatiga.

Tesis

- Takdir, Ilahi mohammad 2017. *Kearifan Ritual Jepangan Dalam Tradisi Islam Nusantara Di Goa Cerme*. 15 (1) 43.



LAMPIRAN - LAPIRAN

Lampiran 1

**PENDOMAN WAWANCAR TRADISI GREBEG AYAM INKUNG DESA
GUNUNG CONDONG , KECAMATAN BRUNO, KABUPATEN
PURWOREJO**

Narasumber : Bapak Sudiyono

Hari/tanggal : Kamis 7 Mei 2021

Waktu : 45 Menit

1. Kapan tradisi grebeg ayam ingkung diadakan ?
2. Bagaimana jika tradisi itu tidak diadakan ?
3. Berapa jumlah ayam ingkung yang harus dibuat oleh masyarakat Desa Gunung Condong ?
4. Apakah harus memakai ayam ingkung ?
5. Apa Nilai Islam yang terapat didalam tradisi grebeg ayam ingkung tersebut ?

**PENDOMAN WAWANCAR TRADISI GREBEG AYAM INKUNG DESA
GUNUNG CONDONG , KECAMATAN BRUNO, KABUPATEN
PURWOREJO**

Narasumber : Bapak wirdadi

Hari/tanggal : Kamis 7 Mei, 2021

Waktu : 50 Menit

1. Bagaimana pandangan bapak terkait adanya tradisi grebeg ayam ingkung ini?
2. Kapan tradisi ambegan dilaksanakan ?
3. Bagaimana akibatnya jika tradisi ini tidak dilaksanakan ?
4. Bagaimana tatacara pelaksanaan tradisi grebeg ayam ingkung?
5. Apa keterkaitan dengan *ambegan*?
6. Nilai islam apa yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi grebeg ayam ingkung ?
7. Apa saja isian dalam *ambegan*?
8. Apa saja aturan dalam pembuatan keranjang ?
9. Bagaimana cara pembagian ingkung yang dibagikan kepada masyarakat ?
10. Apa saja persiapan dalam melaksanakan tradisi grebeg ayam ingkung ?

**PENDOMAN WAWANCAR TRADISI GREBEG AYAM INKUNG DESA
GUNUNG CONDONG , KECAMATAN BRUNO, KABUPATEN
PURWOREJO**

Narasumber : Bapak Darmono

Hari/tanggal : Selasa 12 Mei 2022

Waktu : 45 Menit

1. Sejarah tradisi grebeg ayam ingkung ?
2. Kapan tradisi ayam ingkung dilaksanakan ?
3. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi grebeg ayam ingkung ?
4. Mengapa tradisi ini dilaksanakan ?
5. Jika tidak dilaksanakan apakah ada pengaruhnya ?
6. Dengan diadakannya tradisi grebeg ayam ingkung ini apakah memberikan pengaruh positif kepada masyarakat terutama dalam keagamaan ?
7. Apa saja nilai Islam yang dapat diambil dari tradisi grebeg ayam ingkung tersebut ?

**PENDOMAN WAWANCAR TRADISI GREBEG AYAM INKUNG DESA
GUNUNG CONDONG, KECAMATAN BRUNO, KABUPATEN
PURWOREJO**

Narasumber : Mbah Sunirto

Hari/tanggal : Kamis, 18 Juli, 2022

Waktu : 45 Menit.

1. Bagaimana awal mula tradisi grebeg ayam ingkung di Desa Gunung Condong?
2. Apa tujuan diadakannya tradisi grebeg ayam ingkung ?
3. Berapa ukuran dari *ambegan* yang dibuat untuk diisi ayam ingkung ?
4. Apakah tidak memberatkan masyarakat dengan adanya pelaksanaan tradisi grebeg ayam ingkung ?
5. Akibat apa yang dirasakan ketika tidak melaksanakan tradisi tersebut ?
6. Apakah perlu dipersiapkan untuk melakukan tradisi tersebut ?

**PENDOMAN WAWANCAR TRADISI GREBEG AYAM INKUNGDESA
GUNUNG CONDONG , KECAMATAN BRUNO,KABUPATEN
PURWOREJO**

Narasumber :BapakSudiyono

Hari/tanggal : Kamis 7 Mei, 2022

Waktu :50 Menit.

1. Agama apa yang dianut oleh masyarakat Desa Gunung Condong ?
2. Apakah dari perbedaan itu memunculkan perselisihan ?
3. Masyarakat Desa Gunung Condong Mayoritas tergolong Nahdlatul Ulama atau Muhamadiyah?

Waktu : Kamis 7 Mei, 2021

Narasumber : Bapak Sudiyono.

Alamat : Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno,
Kabupaten Purworejo.

Jabatan : Kepala Desa Gunung CondongPeran dalam

Tradisi : tamu undangan

Lokasi Wawancara :Kantor Balai Desa

Durasi Wawancara :50 Menit

Wawancara :



Narasumber : (N)

Penelitian : (P)

P : Bagaimana pendapat bapak terkait tradisi grebeg ayam ingkung ?

N : jadi untuk kebiasaan kalo di sini namanya Merti Desa , tradisi ini memang tidak bisa untuk dihilangkan karena sudah ada sejak dahulu

P : Kapan tradisi grebeg ayam ingkung dilaksanakan ? setiap setahun sekali atau bagaimana pak ?

N : Tradisi ini dilaksanakan setiap tiga tahun sekali mba

P : Apakah ada tradisi lain yang ada di Desa Gunung Condong ini pak ? N :

Banyak mba , ada Nyadran, slikuiran , punggahan , ruwahan

P : Misal kalo tidak dilaksanakan akan bagaimana pak ?

N : Tidak apa-apa mba , kita masyarakat Desa Gunung Condong tidak meyakini bahwa jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan akan terjadi wabah penyakit dan sebagainya, bukanya kami masyarakat tidak meyakini hal tersebut hanya saja kami lebih percaya bahwa Allah akan selalu senantiasa menjaga Desa Gunung Condong dari hal tersebut.

P : Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi ini ? Apakah ada ritual khusus pak ? N : Untuk ritual tidak ada mba

P : Apa keterkaitan dengan *ambegan* ?

N : *Ambegan* ini adalah wadah atau tempa bisa juga disebut dengan *ancak* untuk meletakkan beberapa makanan hasil bumi, seperti sayur mayur dan buah-buahan terutama ayam ingkung nya.

P : Apa saja pak yang dapat diambil dari adanya tradisi tersebut ?

N : Didalam tradisi grebeg ayam ingkung ini memiliki beberapa nilai mba, seperti halnya Nilai Ibadah, sedekah dan silaturahmi

P : Berapa ukuran *ambegan* tersebut ?

N : Ukuran *ancak* nya berbentuk segi empat 2x3 M atau 3x3 M dan banyaknya ayam ingkung yang di perlukan mencapai 7.500 ayam di tahun 2018 untuk tahun ini hanya mencapai 45 ekor saja.

P : Dalam situasi Covid-19 ini apakah berpengaruh dalam tradisi grebeg ayam ingkung ?

N :Iya itu sangat berpengaruh mba , makanya kita undur dulu acara tradisi tersebut bukan meng tiadakan hanya saja karena ada hal yang dimana kita lebih mementingkan kebaikan masyarakat takutnya jika acara tersebut tetap dilaksanakan akan terjadi hal yang tidak di inginkan ini amit amit nya ya mba,ada yang kena Covid-19, ada pembubaran juga kan malah jadi masalah.

P : Nilai islam yang ada dalam tradisi grebeg ayam ingkung ini apakah termasuk sedekah ?

N : Iya betul mba, dalam tradisi ini ada nilai sedekahnya itu sangat jelas dimana kita masyarakat Desa Gunung Condong memberikan Cuma-Cuma kepada masyarakat dari desa sebelah jadi masyarakat Desa Gunung Condong tidak menikmati sama sekali hidangan yang ada dalam *ambegan*.

P : Apakah ada aturan khusus dari panitia dalam pembuatan *ambegan* atau bagaimana ?

N : Aturan tidak ada mba, yang pasti didalam *ambegan* berisi sesuai denganyang sudah sudah ditetapkan.

P : Isi dari *ambegan* itu apa saja pak ?

N : Isinya hasil dari bumi mba, seperti sayur-mayur, buah-buahan dan ayamingkung mba.

P : Apa ayam yang di gunakan harus ayam ingkung jantan pak ?

N :Iya wajib mba, karena ayam ingkung itu memiliki makna yang terkandungP :Bagaimana cara pembagian *ambegan* tersebut ?

N : Isian *ambegan* akan dibagikan sesuai peserta yang mendapatkan kupon yang sudah dibagikan oleh panitia dan hanya dan yang boleh menerima hanyapenduduk desa lain.

P :Dalam satu keranjang jika dirupiahkan bisa habis berapa pak ?

N : kita dalam membagikan bukan mnegunakan keranjang mba, tapi menggunakan karung setiap isian karung yang dibawa peserta akan diisi dua ekor ayam ingkung, beberapa macam sayuran dan buah-buahan. Untuk harga total isian bisa mencapai Rp.400.00, ribu karena

ayam ingkung jantan harga satuanya bisa mancapai Rp.150.000 ribu paling murah perekor hanya Rp.120.000 mba.

P :Untuk mengadakan tradisi tersebut membutuhkan persiapan berapa lamapak ?

Waktu :**Kamis 18 Juli, 2022**
Narasumber :**Mbah Sunirto**
Alamat :**Desa Gunung Condong**
Jabatan :**Tokoh MasyarakatPeran dalam Tradisi**
: **tamu undangan**
Lokasi Wawancara : **Kantor Kepala Desa**
Durasi Wawancara :**45 Menit**
Wawancara :



Narasumber :**(N)**

Penelitian :**(P)**

P : sejarahnya itu seperti apa ?

Sejarahnya itu seperti apa ?

N : awal mulanya itu ada seorang pengembara berasal dari keraton yaitu R. Wangsajaya atau bisa panggil mbah kusumo beliau yang pertama kali membuka Desa Gunung Condong karena banyak hama kemudian mbah kusumo memohon kepada Allah SWT,dan berdoa memanjatkan doa tidak lama setelah itu hama atau bala penyakit di Desa Gunung Condong telah

hilang. Kemudian terbentuklah Desa Gunung Condong yang makmur dan sejaterah baru kemudian mbah Kusumo mencetuskan adanya tradisi grebeg ayam ingkung tersebut.

P : Sinten sing mbeto tradisi grebeg ayam ingkung niki pak ?Siapa yang membawa pertama kali tradisi grebeg ayam ingkung ini pak ?

N : iya itu tadi R. Wangsajaya yang masih keturunan dari keraton Yogyakarta.

P :Dilaksanakan kados pundi pak ?

Dilaksanakan seperti apa pak ?

N : Dilaksanakan seperti acara pada biasanya yaitu dengan adanya ritual membaca doa, ziarah, sowan ke makam para sesepuh terdahulu namun ritual ini bukan seperti menyembah para makhluk lelembutan karean ritual ini hanya bermaksud untuk menghormati para leluhur dan mengirim doa saja mba.

P :Tradisi niki sampun di resmiaken saking pemerintah dereng pak ?

Tradisi ini sudah di resmikan dari pemerintah belum pak ?

N : Sudah mba, malah jadi tempat pariwisata oleh Bapak Bupati Purworejo.

P :Aturane kepripon pak angene damel *ambegane* ?

Aturannya seperti apa pak dalam membuat *ambegan* ?

N : aturannya itu setiap 10 – 11 KK mereka iuran untuk membuat *ambegan* atau *ancak* tidak dibatasi mau berapa puluh ekornya, dan isian nya juga mbaseperti jenang abang, jenang putih, makanan tradisional, buah-buahan dan sayur-sayuran mba

P : Pelaksanane kados pundi pak ?Pelaksanaan nya seperti apa pak ?

N : Dilaksanakan di hari Senin atau Kamis Kliwon mba, malamnya para warga sibuk memasak ayam ingkung dan di pagi harinya. Mulai menata hidangan yang akan di letakan pada *ancak* kemudian setelah tersusun rapi *ancak* yang sudah disusun akan dibawa ke lapangan yan dilokasikan menjadi tempat acara tradisi grebeg ingkung itu dilaksanakn.

P : Nopo ngih pak wajib nganggé ayam ingkung jantan pak ? Apa iya pak ajib menggunakan ayam ingkung yang jantan ?

P : Nopo menwai tradisi nipun mboten dilampahi mbten nopo-nopo ?

Kalau tidak dilaksanakan tradisinya tidak apa – apa ?

N : Begini mba, tradisi itu kan bagi penduduk desa adalah acara yang sudah ada dari sejak zaman nenek moyang, dan tradisi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan kepada masyarakat Desa Gunung Condong mba, bukan kami tidak menyakini jika nanti semisal tradisi ini tidak dilaksanakan akan timbul mala petaka, seperti gagal panen, hama atau lainnya tapi lebih menyakini tradisi ini dibuat oleh mbah Kusumo untuk memanjatkan doa, serta rasa syukur atas rezeki yang amat berlimpah di Desa Gunung Condong ini mba, tahun ini kami tetap laksanakan hanya saja mungkin tidak sesemriyah tahun-tahun lalu, karena mba sendiri ya pasti tau dimana-mana sedang terkena paparan virus Covid-19. Jadi tidak hanya desa ini yang terkena hama penyakit ini tapi semua dan samapi di penjuru dunia mba, sehingga mungkin hanya dilaksanakan biasa saja dalam artian ayam ingkung dan penerima ambegan hanya beberapa orang saja untuk bulan kami belum pastikan namun untuk hari dan tanggal insa Allah itu pasti mba.

P : Mayoritas agamine nopo ngih teng Desa niki ?

Mayoritas agamanya apa iya di desa ini ?

N : Agama yang dianut oleh Masyarakat Desa Gunung Condong pastinya Islam mba, ada yang non Islam hanya 1 atau 2 KK saja.

P : Nopo mbten enten perselisihan pak ? Apa tidak ada perselisihan pak ?

N : Mboten mba alhamdulillah keraten teng meriki agamine niku pemahamane piyambek-piyambek Tidak mba alhamdulillah karena di sini agamanya itu memiliki pemahamansendiri – sendiri .

P : Tujuanipun nopo ngih pak diadakaken tradisi grebeg ayam ingkung ? Tujuan

Nya apa iya pak diadakannya tradisi grebeg ayam ingkung ?

N :Ngh namung peringatan, nek peringatan ngh niku istilaeah tasyukuran mbaIya hanya peringatan, kalo peringatan yaitu istilahnya syukuran mba

Waktu :Selasa 12 Mei , 2021
Narasumber : Bapak Darmino
Alamat :Desa Gunung Condong
Jabatan : Badan Pengelola DaerahPeran dalam
Tradisi : Tamu undangan
Lokasi Wawancara :Kantor Kepala Desa
Durasi Wawancara : 50 Menit
Wawancara :



P : Bagaimana awal mula tradisi ayam ingkung di Desa Gunung Condong ini pak ?

N : Awal mulanya itu ada seseorang yang masih keturunan kerajaan keraton Yogyakarta sedang melakukan perjalanan mba yait R.Wangsajaya danmenetp di desa ini membangun setelah desa ini terbangun beliau berdoa kepada Allah SWT. Untuk Desa Gunung Condong di jauhkan dari mala petaka, setelah itu desa ini makmur ladang, ternak dan lainnya berlimpah kemudian beliau

mengadakan tradisi sedekah bumi, atau yang bisa disebut dengan Grebeg ingkung mba,

P : Apa yang bisa diambil dari tradisi ini pak ?

N : Dengan adanya tradisi grebeg ingkung di Desa Gunung Condong , bisa dijadikan ladang untuk mempererat persaudaraan,saling bertemu,saling sapa dan beberapa masyarakat di sini yang merantau di berbagai kota jadi mudik mba.

P : Ukuran dari *ambegan* sendiri bagaimana pak ?

N : Untuk ukuran sendiri aslinya terserah mba, hanya saja kami juga akan mengadakan lomba dalam memeriahkan tradisi ini dari sisi, ukuran, hiasan dan banayaknya ayam yang digunakan.

P : Apakah dengan adanya tradisi ini tidak memberatkan masyarakat ?

N : Alhamdulillah tradisi ini sangat tidak memberatkan warga Desa Gunung Condong malah tradisi ini sedang di tunggu-tunggu dinanti-nanti mba,

P : Apa akibatnya jika tidak dilakukan pak ?

N : kami bukan tidak percaya dengan adanya bala atau penyakit mba hanya saja kami lebih yakin bahwa niat kami menjalankan tradisi ini yang pertama untuk menghormati para leluhur sebelumnya, dan ungakpan rasa syukur kami atas nikmat yang Allah SWT berikan, jadi insa Allah tidak ada akibat apapun yang akan kami alami jika tidak melaksanakan tradisi ini, hanya saja alhamdulillah kita tidak pernah tidak mengadakan tradisi ini malah tradisi ini sangat dinanti-nanti oleh warga apa lagi tradisi ini hanya dilaksanakan tiga tahun sekali.

P : Tahun berapa pertama kali dilaksanakan pak ?

N : Untuk tahunnya kurang lebih sudah ada sejak 1700-an lalu mba,

Waktu : Selasa 12 Mei, 2021
Narasumber : Bapak Nasirudin
Alamat : Desa Gunung Condong
Jabatan : Sekertaris
DesaPeran dalam Tradisi : Panitia acra
Lokasi Wawancara : Kantor Kepala Desa
Durasi Wawancara : 45 Menit.
Wawancara :



- P : Apakah sasyarakat Desa Gunung Condong mayoritas Islama atauadanya agama yang lain ?
- N : Mayoritas Islam mba, hanya ada dua keluarga yang non muslim.
- P : Dengan adanya perbedaan tersebut apakah menimbulkan perselisihanatau tidak ?
- N : Alhadulillah tidak sama sekali mba.
- P : Apakah Masyarakat Desa Gunung Condong Tergolong Nahdatul Ulamaatau Muahamadiyah?
- N : Masyarakat Desa Gunung Condong tergolong ikut Nahdatul Ulama yaituNu, dibuktikan dengan adanya Muslimat Nu, Fatayat dan lainnya .

Lampiran 3

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinara.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.127/Un.19/FUAH/PP.05.3/3/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa

Nama : Sri lestari
NIM : 1717503034
Semester : X
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Makna tradisi Islam grebeg ayam ingkung di desa gunung Condong Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo
Pada Hari Jumat, tanggal 4 Maret 2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

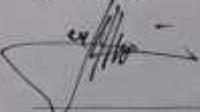
1. Lebih ditekankan arah penelitiannya mau ke simbol ayamnya atau apa
2. Harus sudah pernah melihat langsung tradisi tersebut
3. penulisan nya masih banyak yang perlu di betulkan seperti kata di banyak yang tak di gabung
4. Tinjauan pustaka masih ada beberapa sumber yang belum sesuai kemudian penyusunan di rencana penelitian masih kurang pas harus lebih di tekan kan dan lebih teliti lagi

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 21 Maret 2022

Pembimbing,

Fitri Sari Setyorini M.Hum

Ketua Sidang,

Sidik Fauji M.Hum

Lampiran 4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-565/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

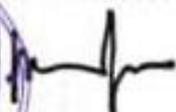
Nama : Sri Lestari
NIM : 1717503034
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : XI
Tahun Masuk : 2017

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Kamis, 10 November 2022. **Lulus dengan Nilai: 74 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 21 November 2022

Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

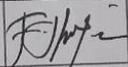
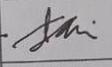
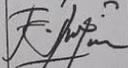
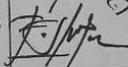
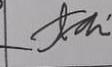
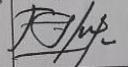
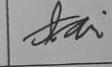
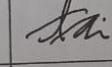
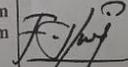
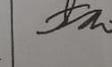
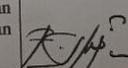
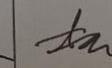
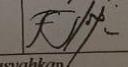
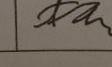
Lampiran 5



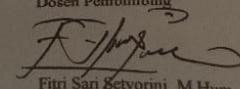
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Sri Lestari
 NIM : 117503034
 Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Pembimbing : Fitri Sari Setyorini, M.Hum
 Judul Skripsi : Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Grebeg Ayam Inkgung Di Desa GunungCondong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis 2 Desember 2021.	Penulisan cover masih sangat banyak yang salah.		
2.	Sabtu 15 Januari 2022	Bab 1 di margin, Komah,sepasi dan sistematika penulisan dibenarkan, lebih teliti lagi karena masih kacau.		
3.	Senin 3 Febuari 2022	Jangan terlalu banyak menggunakan kata yang, di dan dalam ganti dengan yang lainnya.		
4.	Senin 7 Febuari 2022	Mau mengarah ke nilai-nilai atau simbol, sepasi dan sumber masih kurang relevan.		
5.	Senin 13 Juni 2022	Penulisan skripsi minimal 60 halaman, tahun yang akan diteliti berapa, daftar pustaka diberi nomor.		
6.	Rabu 5 Oktober 2022	Penulisan inot belum benar semua, latar belakang masih terlalu lebar, bahasa belum terpadu, masih banyak kesalahan dalam penulisan.		
7.	Jumat 15 Oktober 2022	Gambar sesuaikan ukuran, tambahkan menjadi total 70 halaman minimal, tulisan cover, logo sepasi abstrak di benarkan.		
8.	Selasa 1 November 2022	ACC Munakosah		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal : 1 November 2022
 Dosen Pembimbing

 Fitri Sari Setyorini, M.Hum.

Lampiran 6


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/8342/04/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : SRI LESTARI
NIM : 1717503034

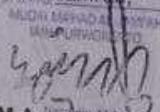
Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	85
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	70





ValidationCode

Purwokerto, 04 Juli 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051-99803-1-001

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 7



Lampiran 9

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 031 839024 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53125

IAIN PURWOKERTO

No. 76.17/UPT-TIEDQ08/VI/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
85-100	A	4.0
81-85	A-	3.8
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.8

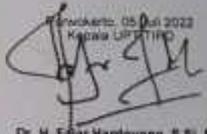
Oberikan Kepada
SRI LESTARI
NIM. 1717803034
Tempat / Tg. Lahir: Kabumen, 10 November 1998

Sebagai Siswa yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPO IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	88 / A



Purwokerto, 05 Juli 2022
Kepala UPT TIPO

Dr. H. Far Hardayono, S.Si, M.Sc
NIP. 19601215 200501 1 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sri Lestari
2. NIM : 1717503034
3. Tempat /Tanggal Lahir : Kebumen, 10 November 1998
4. Alamat Rumah : Desa Bumiharjo Rt 02/ Rw 06
Kecamatan Klirong, Kabupaten
Kebumen
5. Nama Ayah : Wariso
6. Nana Ibu : Taumroh

B. Riwayat pendidikan

- a. SD/MI tahun lulus : MI Logede, 2011
- b. SMP/MTs, tahun lulus : Mts Al-Falah, 2014
- c. SMA/MA, tahun lulus: Man 2 Kebumen, 2017
- d. SI, Tahun masuk : 2017

C. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren AL-Falah, Sumberadi, Kebumen
- b. Pondok pesantren AL-Munawaroh, Adikarso, Kebumen
- c. Pondok Pesantren Al-Ikhlas Sruweng, Kebumen
- d. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara

Purwokerto, 10 November 2022

Penulis,



Sri Lestari

1717503034

